



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya  
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# **HAK NAFKAH BAGI ISTERI YANG *NUSYUZ* MENURUT IMAM NAWAWI (W. 676 H)**

## **TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Hukum (MH) Pada Program Studi Hukum Keluarga



**UIN SUSKA RIAU**

Oleh:

**ISRA YULIANA**  
**NIM: 21790225830**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2021 M / 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**  
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 P.O. BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

### Lembaran Pengesahan

Nama : Isra Yuliana  
Nomor Induk Mahasiswa : 21790225830  
Gelar Akademik : M.H. (Magister Hukum)  
Judul : Hak Nafkah Bagi Isteri Yang Nusyuz Menurut Imam Nawawi (w. 676 H)

Tim Penguji:

Dr. Rusdi, MA  
Penguji I/Ketua

Dr. Akmal Munir, Lc., M.A.  
Penguji II/Sekretaris

Dr. Sofia Hardani, M.Ag  
Penguji III

Dr. Junaidi Lubis, M.Ag  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan 05/04/2021

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Penguji Tesis, Mengesahkan dan Menyetujui bahwa Tesis yang berjudul "**Hak Nafkah Bagi Isteri Yang Nusyuz Menurut Imam Nawawi (w. 676 H)**" yang ditulis oleh:

Nama : Isra Yuliana  
NIM : 21790225830  
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 05 April 2021.

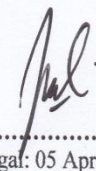
Penguji I

Dr. Sofia Hardani, M. Ag  
NIP. 19630530 199303 2 001

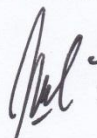
  
.....  
Tanggal: 05 April 2021

Penguji II

Dr. Junaidi Lubis, M. Ag  
NIP. 19670822 199803 1 001

  
.....  
Tanggal: 05 April 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
Dr. Junaidi Lubis, M. Ag  
NIP. 19670822 199803 1 001





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul "Hak Nafkah Bagi Isteri yang *Nusyuz*: Studi Komparatif Pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Hazm" yang ditulis oleh:

Nama : Isra Yuliana  
 NIM : 21790225830  
 Program Studi : Hukum Keluarga  
 Konsentrasi : Hukum Keluarga

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 15 Maret 2021  
 Pembimbing I,

Dr. Jumni Nelli, M.Ag  
 NIP. 197206282005012004

Tanggal: 15 Maret 2021  
 Pembimbing II,

Dr. Amzul Muzan, M.Ag  
 NIP. 197702272003121002

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga

Dr. Junaedi Lubis, M.Ag  
 NIP. 196708221998031001

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Jumni Nelli, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara Isra Yuliana

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh.*

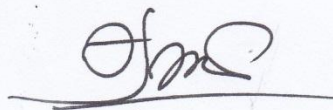
Setelah Kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Isra Yuliana  
NIM : 21790225830  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Judul : Hak Nafkah Bagi Isteri yang *Nusyuz*: Studi Komparatif  
Pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Hazm

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh.*

Pekanbaru, 15 Maret 2021  
Pembimbing I,



**Dr. Jumni Nelli, M.Ag**  
NIP. 197206282005012004



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Amrul Muzan, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara Isra Yuliana

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh.*

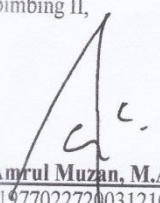
Setelah Kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Isra Yuliana  
NIM : 21790225830  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Judul : Hak Nafkah Bagi Isteri yang *Nusyuz*: Studi Komparatif  
Pendapat Imam Nawawi dan Ibnu Hazm

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh.*

Pekanbaru, 15 Maret 2021  
Pembimbing II,

  
**Dr. Amrul Muzan, M.Ag**  
NIP. 197702272003121002





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isra Yuliana  
NIM : 21790225830  
Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Birandang, 16 Oktober 1994  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang Saya tulis dengan judul **"Hak Nafkah Bagi Isteri Yang Nusyuz Menurut Imam Nawawi (w. 676 H)"** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Hukum (M.H) pada Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya Saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam penulisan Tesis ini disertai Jurnal, Saya tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, maupun etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya Saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, Saya bersedia menerima sanksi untuk memperbaiki karya ilmiah ini sesuai dengan aturan yang berlaku agar terhindar dari plagiat. Untuk menghindarkan pencabutan gelar akademik yang Saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 30 April 2021

Hormat Saya,



**ISRA YULIANA**  
**NIM. 21790225830**

## KATA PENGANTAR

الحمد لله وكفى، الصلاة والسلام على النبي المصطفى

Segala puji bagi Allah swt, yang telah memberi kesempatan kepada Penulis untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang Strata Dua. Shalawat dan salam untuk Rasulullah saw. Alhamdulillah, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “**HAK NAFKAH BAGI ISTERI YANG MUSYUZ MENURUT IMAM NAWAWI (W. 676 H)**”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan tulus dan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas yang patut dibanggakan ini dalam mendidik putra putri terbaik bangsa.
2. Bapak Prof. Dr. Afrizal M, M.A selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M.Ag selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan Tesis ini.
5. Peruntuk Pembimbing, Ibu Dr. Jumni Nelli, M.Ag dengan segala keramahan dan kebaikannya, begitu juga dengan Bapak Dr. Amrul Muzan,



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M.Ag yang banyak memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan Tesis ini. Semoga Allah berikan keberkahan dalam ilmu.

Teruntuk Ayahanda Ku –Habib- dan Ibunda Ku –Saedar- yang senantiasa mendoakan ananda dengan tulus serta berikhtiar demi kesuksesan anak-anaknya dalam mendalami dan memiliki pengetahuan agama, karena do'a dari merekalah ananda berada disini. Teruntuk Bang Uwuo Sadri, Bang Anga Adi dan Kakak Iparku Helwi, adikku Ismi yang sangat banyak membantu Penulis, serta keponakan cantik Ku nan shalehah- Annisa Nadhirah-.

7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan serta membimbing selama ini. Keberkahan ilmu dari merekalah yang mampu menjadikan ilmu ini bermanfaat.
8. Seluruh staf, karyawan dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Teruntuk Abuya KH. Bachtiar Daud (almarhum) yang menjadi motivasi keilmuan Penulis karena ketawadhuhan dan karismatiknya. Semoga Allah tempatkan di tempat yang terbaik bersama para shalihin.
10. Seluruh sahabat seperjuangan dan keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah yang telah memberikan motivasi kepada Penulis dengan lingkungan yang agamis, sehingga Tesis ini bisa diselesaikan. Allah jualah yang akan mempertemukan kita kelak nantinya.



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semoga Allah swt memberikan pahala atas segala sesuatu yang telah diberikan. Penulis menyadari Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi ilmu pegetahuan

Pekanbaru, 30 April 2021  
Penulis,

**ISRA YULIANA**  
**NIM: 21790225830**

UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
1. Identifikasi Masalah .....	15
2. Batasan Masalah .....	16
3. Rumusan Masalah .....	16
C. Penjelasan Istilah .....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Umum Tentang Nafkah .....	21
a. Defenisi Nafkah .....	21
b. Dasar Hukum Nafkah .....	25
c. Sebab-Sebab Nafkah .....	29
d. Bentuk-Bentuk Nafkah .....	38
e. Hikmah Nafkah .....	41
B. Tinjauan Umum Tentang <i>Nusyuz Isteri</i> .....	42
a. Defenisi <i>Nusyuz Isteri</i> .....	42
b. Dasar Hukum <i>Nusyuz</i> .....	45
c. Bentuk-Bentuk <i>Nusyuz Isteri</i> . .....	48
d. Cara-Cara Menangani Isteri yang <i>Nusyuz</i> .....	50
e. Akibat Dari <i>Nusyuz Isteri</i> .....	54
C. Biografi Imam Nawawi .....	55
a. Kelahiran Imam Nawawi .....	55





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Riwayat Pendidikan Imam Nawawi .....	57
c. Guru-Guru Imam Nawawi .....	57
d. Murid-Murid Imam Nawawi .....	60
e. Karya-Karya Imam Nawawi .....	62
f. Metode <i>Istinbath</i> hukum Imam Nawawi .....	63
g. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Nawawi .....	68

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	70
B. Pendekatan Penelitian .....	71
C. Sumber Data .....	71
D. Metode pengumpulan Data .....	72
E. Metode Analisis Data .....	73
F. Tinjauan Pustaka .....	73
G. Sistematika Penulisan .....	77

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendapat Imam Nawawi tentang Hak Nafkah Bagi Isteri yang <i>Nusyuz</i> .....	79
B. Metode <i>Istinbath</i> Hukum yang digunakan Imam Nawawi tentang Hak Nafkah Bagi Isteri yang <i>Nusyuz</i> .....	83
C. Analisis terhadap Pendapat Imam Nawawi tentang Hak Nafkah Bagi Isteri yang <i>Nusyuz</i> .....	86
D. Relevansi Pendapat Imam Nawawi tentang Hak Nafkah Bagi Isteri yang <i>Nusyuz</i> dengan Zaman Sekarang .....	121

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	133

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## DAFTAR SINGKATAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Singkatan	Kepanjangan dari Kata
Swt	Subhanahu wa Ta'ala
Saw	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
As	'Alaihissalam
Qs	Al-Qur'an Surat
t.tt	Tanpa Tempat Terbit
t.t	Tanpa Tahun Terbit
W	Wafat
HR	Hadits Riwayat
Ra	Radhiyallahu 'Anhu

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No 158/1987 dan 0543.b/U/1978, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab ( *A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A	16	ط	Th
2	ب	B	17	ظ	Zh
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ts	19	غ	Gh
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Dz	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Sh	29	ي	Y
15	ض	Dh			



## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”. Sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) Panjang = Ā misalnya قال menjadi qāla.

Vokal (i) Panjang = Ī misalnya قيل menjadi qīla.

Vokal (u) Panjang = Ū misalnya قول menjadi qūlu.

Khusus pajang bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikanlah contoh berikut:

Diftong (aw) misalnya قول menjadi qawlun.

Diftong (ay) misalnya خير menjadi khayrun.

## C. Ta’ Marbuthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “l” berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الكتابة كالحطابة menjadi al-khābah ka al-khithābah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan *ta* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya ﴿

﴿ menjadi *fi ni'matillah*.

### **Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah***

Kata sandang berupa “*al* (ال)” ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafazh *al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh berikut ini:

- Al-Imam al-Bukhāriy mengatakan...
- Al- Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- Masyā Allah kāna wa mā lam yasya' lam yakun.

## ABSTRAK

**Yuliana, (2021): Hak Nafkah Bagi Isteri Yang Nusyuz Menurut Imam Nawawi (w. 676 H)**

Nafkah merupakan suatu pemenuhan kebutuhan isteri yang diberikan suami berupa, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal lainnya. Ulama sepakat bahwa nafkah wajib diberikan oleh suami kepada isteri. Oleh karena itu, isteri dituntut untuk taat kepada suami. Namun, ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban nafkah terhadap isteri yang *nusyuz*. Imam Nawawi menyebutkan bahwa isteri yang *nusyuz* tidak wajib untuk dinafkahi. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, metode *istinbath* hukum yang digunakan Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, serta relevansi pendapat Imam Nawawi dengan zaman saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri kitab-kitab klasik dan buku penunjang lainnya. Sumber data primer diambil dari kitab *Raudhah al-Thālibīn*. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari literatur yang berkaitan dengan masalah, memilih, lalu menyimpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* (analisis isi) yang akhirnya diperoleh kesimpulan: Pertama, Imam Nawawi menyebutkan dalam Kitab *Raudhah al-Thālibīn* bahwa isteri yang *nusyuz* tidak wajib untuk dinafkahi. Kedua, Imam Nawawi menggunakan dalil *qiyas* untuk menetapkan tidak wajib nafkah bagi isteri yang *nusyuz*. *Qiyasnya* dengan tidak wajibnya membayar barang jualan karena penjual tidak mau menyerahkan barang yang dijualnya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa *masālik al-'illah* yang dipakai adalah *al-sabr wa al-taqsim* yaitu meneliti kemungkinan sifat yang terdapat pada *ashal*, kemudian menyingkirkan sifat-sifat yang tidak pantas menjadi *'illat*, dan sifat yang tertinggal itulah yang menjadi *'illat* untuk hukum *ashal*. Ketiga, Pendapat Imam Nawawi relevan dengan masa sekarang dengan alasan bahwa sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI), *'illat qiyas* yang dipakai Imam Nawawi lebih selaras dengan *maqashid al-syari'ah* bahwa yang dimaksud dengan *nusyuz* adalah isteri yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai isteri. Perbuatan isteri yang dikatakan *nusyuz* jika penolakan tersebut tanpa ada alasan-alasan seperti haidh, nifas, *'abbālah al-zawāj*, dan penyakit yang akan menyebabkan mudharat bagi suami, isteri atau keduanya.

**Kata Kunci: Nafkah, Nusyuz, Imam Nawawi.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin dari Universitas Islam Sumatera Utara  
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ملخص

إسرا يوليانا، (٢٠٢١) : حقوق النفقة للزوجة الناشز عند الإمام النووي (٦٧٦ هـ)

النفقة هي الأشياء التي يعطيها الرجال لزوجته، لتوفير حاجاتها من الطعام والكسوة والمسكن وذلك. وقد اتفق جمهور العلماء على وجوب النفقة للزوجة، وبذلك لابد عليها طاعة زوجها. وبخلاف العلماء في وجوب النفقة للزوجة الناشز. ذكر الإمام النووي أنه لا يجب على الزوج نفقة زوجته الناشز. وإن تكون المشكلة في هذا البحث هي كيف رأي الإمام النووي عن حكم النفقة للزوجة الناشز وطريقة الإسهام المستخدمة للإمام النووي عن حكم النفقة للزوجة الناشز وعلاقتها بهذا اليوم. هذا البحث بحث مكثي بالرجوع إلى الكتب القديمة والكتب التي تتعلق بها. ومصادر البيانات الأساسية هي كتاب روضة الطالبين . وثمنيات في البيانات في هذا البحث هي البحث الأدبيات المتعلقة بالموضوع واختاره واختتمه . والبيانات المجموعة تحلل عنها بتحليل المحتوى حتى الحصول على الخلاصة بما يلي: الأول كما ذكره الإمام النووي في كتابه (روضة الطالبين) أن لا يجب على الزوج نفقة زوجته الناشز. والثاني أن الإمام النووي عمل بالقياس لثبات عدم وجوب النفقة للزوج الناشز كما عدم وجوب دفع الثمن إذا كان البائع لا يريد تسليم بضائعه. واستدلت الباحثة أن مسائلك العائد يدل على السبر والتقسيم يعني بحث عن السمة الإحتمالية الموجودة في الأصل ثم تخلص من السمات غير الملائمة ان تكون علة و تصبح السمة الباقي علة لحكم الأصل. والثالث رأي الإمام النووي ذا صلة بهذا العصر لأن الموافقة بتجميع الشريعة الإسلامية (KHI), وعلة القياس ذا صلة بمقاصد الشريعة لأن الناشز هي الزوجة لا تقع الزوجة بواجبتها الزوجية. الزوجة الناشز هي رفض دعوة الزوج للدخول إليها دون سبب مبرر كالخص والنفاق وعيالة الزواج والأمراض التي تخطر زواجها.

كلمات رئيسية: نفقة، نشوز، الإمام النووي



## ABSTRACT

### Isma Yuliana (2021) : The Rights of a Living for Nusyuz Wife in Imam Nawawi's Perspective (w. 676 H)

A living is a fulfillment of the wife's necessities which is given by her husband in the form of food, clothing, shelter, and other things needed by the wife. Ulama agreed that a living must be given by a husband to his wife. Therefore, the wife is required to obey her husband. However, ulama have different opinions regarding the obligation to provide a living for nusyuz wife. Imam Nawawi mentioned that a nusyuz wife is not obliged to be supported for a living. The problems in this research are the opinion of Imam Nawawi about a living for nusyuz wife, the *istinbath* method used by Imam Nawawi about a living for nusyuz wife, and its relevance to the present. This research is a library research by examining classic holy books and other supporting books. The primary data were found in the *Raudhah al-Thālibīn*. Data have collected through literatures related, chosen, and concluded. The data that have been collected are then analyzed using content analysis, and finally results in the following conclusions: First, Imam Nawawi mentioned in the *Raudhah al-Thālibīn* Holy Book that a nusyuz wife is not obliged to be supported for a living. Second, Imam Nawawi used the argument of *qiyas* to stipulate that a living for nusyuz wife is not obliged. The *Qiyas* is not obliged to pay for the goods because the seller does not want to give up the goods being sold. The researcher concludes that *masālik al-illah* being used is *al-sabr wa al-taqsīm*, which is examining the possible properties contained in *ashal*, then getting rid of the qualities that do not deserve to become 'illat, and the traits that remain are what become 'illat for the law of *ashal*. Third, the Imam Nawawi's opinion are relevant to the present because convenient in the Compilation of Islamic Law (KHI), 'Illat *qiyas* that used of Imam Nawawi relevant to the *maqashid al-syariah* that what is meant by nusyuz is the wife who does not carry out her duties as a wife. The wife's action that referred to nusyuz are of refusing her husband's invitation without any reasons such as menstruation, nifas, 'abbālah al-zawāj, and diseases that will cause harm to the husband, wife or both.

**Keywords:** Living, Nusyuz, Imam Nawawi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syari'at yang telah Allah turunkan telah mengatur segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari hal kecil hingga besar, mulai dari diri pribadi hingga masyarakat pada umumnya. Allah juga memberikan adanya hak-hak dalam pernikahan. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga, menyebarluas dan memperbanyak keturunan, persaudaraan dan kerabat. Pernikahan merupakan sarana untuk membangun dan melindungi keluarga. Tidak hanya untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi, lebih dari itu pernikahan juga untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan, ruhaniyah, kemasyarakatan yang harus menjadi tanggung jawabnya.

Hak isteri dalam pernikahan di antaranya adalah nafkah. Secara bahasa, nafkah berasal dari kata نفق – ينفق – نفقا. Seperti perkataan: نفق الفرس وعلابة yang berarti 'Memberi makan kuda dan hewan ternak'.<sup>1</sup> Dalam al-Quran, terdapat 106 ayat dengan 25 bentuk *sighat* dari akar kata *nafaqa* baik dalam bentuk isim maupun *fi'il* yang tersebar pada 30 surat.<sup>2</sup> Dari 106 ayat yang menggunakan salah satu dari 25 *sighat* kata *nafaqa*, terdapat tiga ayat

<sup>1</sup> Al-Imām al-‘Alāmah Abi al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur al-Ifriqī al-Mishrī, *Lisan al-‘Arabi*, (Beirut: Dār Shādir, tt) Jilid 5, hlm. 357  
<sup>2</sup> Muhammad Fu’ad Abdu al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras lī alfādz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār Hadīts, 1364 H), hlm. 715.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau tiga *sighat* yang merupakan artian nafkah dalam pembahasan ini. Ayat tersebut adalah surat al-Thalak ayat 6 dan ayat 7, serta al-Baqarah ayat 215.

Al-Thalak ayat 6:

... وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ...

Artinya: “Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.”<sup>3</sup>

Al-Thalak ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُتْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا<sup>٧</sup>

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>4</sup>

Al-Thalak ayat 6 menjelaskan tentang nafkah untuk isteri yang ditalak dan dalam keadaan hamil. Sedangkan al-Thalak ayat 7 menjelaskan tentang kadar nafkah yang diberikan suami kepada isteri menurut kesanggupannya. Inilah pemaknaan kata nafkah yang dimaksud dalam pembahasan ini.

Al-Baqarah ayat 215:

... قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ...

Artinya: “ ...Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat...”<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), hlm. 946.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 52.



© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat di atas menyebutkan tentang kerabat yang lebih berhak untuk mendapatkan nafkah. Namun, kewajiban memberi nafkah ini tidak mencakup nafkah bagi orang-orang miskin, musafir, serta semua yang disebutkan dalam ayat tersebut karena mereka masuk dalam zakat dan sedekah sukarela.<sup>6</sup>

Ayat lain (selain tiga ayat di atas) yang menggunakan *sighat* dari kata *nafaqah* baik dalam bentuk isim ataupun *fi'il*, maka tidak termasuk makna nafkah dalam pembahasan ini. Sebagai contoh surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَمَزَّجَهُ صَلْدًا لَا يَقْدَرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang sedekah yang diberikan karena riya dan menyebut-nyebutnya serta menyakiti perasaan orang yang diberi. Sehingga dibuat seperti perumpamaan batu licin yang di atasnya ada tanah yang ditimpa hujan lebat sehingga menjadi bersih. Artinya, sedekah dengan cara seperti itu tidak ada pahalanya. Dalam ayat tersebut menggunakan kata *يُنْفِقُ* yang

<sup>6</sup> Wabbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Alih Bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 1, hlm. 484.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 66.



merupakan salah satu dari *sighat* kata *nafaqa*. Namun, ini tidaklah termasuk

memaknaan kata nafkah yang dimaksud.

Secara istilah, nafkah adalah:

النَّفَقَةُ فِي اللُّغَةِ: الْإِخْرَاجُ وَالذَّهَابُ، يُقَالُ: نَفَقْتُ الدَّابَّةَ. فِي اصطلاح الفقهاء: إخراج الشخص نفقته من حُبْزِهِ، وَأَدَمٍ، وَمُسْكِنٍ، وَمَا يَتَّبِعُ ذَلِكَ مِنْ ثَمَنِ مَاءٍ، وَذَهْنٍ، وَمَصْبَاحٍ وَخَوَ ذَلِكَ مِمَّا يَأْتِي.

Artinya: Nafkah secara bahasa berarti mengeluarkan dan membayarkan. Seperti perkataan: Saya menafkahi ternak. Secara istilah fuqaha, nafkah adalah seseorang yang mengeluarkan bahan makanan untuk orang yang wajib dinafkahi baik berupa roti, lauk-pauk, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya seperti biaya air, lampu, dan lain sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa nafkah adalah pemberian yang wajib diberikan kepada orang yang menjadi tanggungannya.

Nafkah wajib diberikan kepada anak, isteri dan orang tua. Namun, dalam penelitian ini yang difokuskan adalah pemberian nafkah kepada isteri. Kewajiban nafkah terhadap isteri terjadi apabila suami telah melakukan akad pernikahan yang sah, penyerahan diri isteri kepada suaminya, dan memungkinkannya untuk bersenang-senang.<sup>9</sup> Persoalan nafkah merupakan kewajiban suami terhadap isterinya, baik suami tersebut kaya ataupun fakir. Berikut yang telah disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Nafkah yang dimaksud di sini adalah pemenuhan kebutuhan isteri berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sebab-sebab yang mewajibkan nafkah itu adalah pernikahan, kekerabatan, dan kepemilikan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Abdu al-Rahmān al-Jazirī, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999, jilid 4, hlm. 485.

<sup>10</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *al-Usrah wa Ahkāmuhā fī al-Tasyrī’i al-Islāmī*, Alih Bahasa: Abdul Majid Khon, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 212.

Al-Imām ‘Alau al-Dīn Abī Bakar bin Mas’ud al-Kasānī al-Hanafī, *Badā’i al-Shanā’i fī Tartībī al-Syarā’i*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2004) jilid 5, hlm. 103.





Nafkah merupakan kewajiban suami kepada isteri. Pemberian nafkah kepada isteri merupakan suatu bentuk pengeluaran harta yang dinilai kebaikan. Artinya, jika ada kebaikan maka disitu akan ada nilai pahala dari Allah swt. Persoalan nafkah bukan hanya persoalan duniawi saja, akan tetapi juga berkaitan dengan akhirat. Bukankah suami merupakan pemimpin dalam keluarganya dan setiap pemimpin akan ditanyai atas kepemimpinannya kelak.

Pemberian nafkah dapat memberikan jaminan terhadap pihak yang wajib untuk dinafkahi dan dianggap mampu untuk mengantisipasi akibat negatif dari kemungkinan adanya pihak-pihak yang melalaikan tanggung jawabnya. Seorang suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada isterinya. Ketidadaan nafkah tanpa alasan terhadap isteri merupakan suatu hal yang mudharat.<sup>11</sup> Sehingga salah satu kaidah fikih menyebutkan:

<sup>12</sup> الضرر يزال.

Artinya: “Kemudharatan itu harus dihilangkan”.

Maksudnya adalah setiap hal yang menimbulkan kemudharatan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, wajib diantisipasi agar tidak terjadi. Di antara cara mengantisipasinya adalah adanya kewajiban mengganti rugi atas pihak yang melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan orang lain menderita kerugian materi.<sup>13</sup> Artinya, setiap nafkah yang tidak diberikan

<sup>11</sup> Satria Efendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet-Ke-3, hlm. 144.

<sup>12</sup> Al-Imām Jalāl al-Dīn Abdu al-Rahmān al-Suyuthī al-Syafi’ī, *al-Asybah wa al-Nazhāir*, (Kairo: Ash-Sharq al-Ma’arif, 2011), hlm. 148.

<sup>13</sup> Satria Efendi M. Zein., *Op.Cit*, hlm. 145.



oleh suami kepada isteri merupakan suatu hutang yang harus dibayarkan.

Begitulah pentingnya kewajiban nafkah yang telah disebutkan agama Islam.

Islam telah memberikan penghargaan terhadap kehidupan suami isteri sehingga menjadikan hak dan kewajiban di antara keduanya. Suami dituntut untuk berlaku baik kepada isterinya, begitu juga sebaliknya.<sup>14</sup> Kewajiban mengenai nafkah terhadap isteri telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233:

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: ... Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma'ruf*.....<sup>15</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan tentang kewajiban nafkah anak oleh ayahnya karena ia masih lemah. Kata *al-maulūd* pada ayat di atas adalah orang yang anaknya lahir (yakni bapak). Nafkah wajib berupa sandang dan pangan diberikan dengan cara *ma'ruf*, yakni sesuai dengan kebiasaan setempat, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Pemberian nafkah ini disesuaikan dengan kadar kekayaan suami dan keadaan isteri, menurut mazhab Maliki.<sup>16</sup> Kata *al-rizq* dalam ayat tersebut berarti makanan, *al-kiswah* berarti pakaian, dan *al-ma'ruf* berarti sesuai dengan '*urf*'.<sup>17</sup> Hal ini juga disebutkan dalam surat al-Thahak ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝

<sup>14</sup> Ali Muhammad Ali Qasim, *Nusyūz al-Zaujah: Asbābuhu wa 'Ilājuhu fī al-Fiqh al-Islāmi*, (Iskandariah: Dār al-Jāmi'ah al-Jadīdah lī al-Nasr, 2004), hlm. 1.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhailī Jilid 1., *Op.Cit*, hlm. 564.

<sup>17</sup> Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Dār al-Fath lī al-I'lam al-'Arabī, 2009), jilid 2, hlm. 110.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>18</sup>

Namun, ada juga ulama yang menentukan kadar nafkah bagi isteri, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Mawardi dalam *al-Hāwī al-Kabīr* bahwa ukuran nafkah bagi isteri berbeda antara keadaan lapang dan sempit, apabila suami dalam keadaan lapang, maka ukuran nafkah bagi isteri adalah dua mud. Apabila keadaan suami sempit, maka ukuran nafkah bagi isteri adalah satu mud. Namun, apabila keadaan suami berada di tengah-tengah (antara keadaan lapang dan sempit), maka nafkah bagi isteri adalah satu setengah mud.<sup>19</sup> Hal ini berdasarkan dalam firman Allah dalam Surat al-Thalak ayat 7 yang memerintahkan untuk memberikan nafkah menurut kemampuan, dan bagi yang dalam keadaan sempit tetap memberikan nafkah sesuai dengan apa yang telah diberikan kepadanya.

Sayyid Shābiq mengatakan bahwa dalam mazhab Hanafi memandang bahwa kadar nafkah tidak ditetapkan oleh syara', namun hal tersebut diwajibkan kepada suami untuk memberi nafkah kepada isterinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa makanan, lauk-pauk, daging, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak, ikan, dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuannya.<sup>20</sup>

Kementrian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 946.

Abī al-Hasan Alī bin Muhammad bin Habib al-Māwardī al-Bashrī, *al-Hāwī al-Kabīr*, (Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), jilid 11, hlm. 423.

Sayyid Sābiq., *Op.Cit*, hlm. 114.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Isteri tidak boleh menyusahkan suami yang tidak mampu memberikan nafkah. Suami diberi waktu untuk menafkahi isterinya hingga memiliki kemampuan untuk menafkahi. Mayoritas dari Hanafiyah, Syafi'iyah, Hanabilah mengatakan bahwa nafkah tidak menjadi gugur disebabkan suami dalam keadaan tidak mampu perekonomiannya. Selama belum mampu memberikan nafkah, suami dianggap berhutang kepada isterinya dan harus dibayar dikemudian hari apabila ia mampu.<sup>21</sup> Hendaklah sebagai seorang isteri tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan suami dan mestilah berlapang dada menerima keadaan suami, karena pernikahan bukan hanya seputar harta.

Nafkah adalah pemenuhan kebutuhan isteri oleh suami berupa makanan, tempat tinggal, pembantu, dan perobatan. Nafkah merupakan suatu yang wajib bagi suami terhadap isterinya.<sup>22</sup> Akad nikah yang sah merupakan hal yang menimbulkan kewajiban nafkah suami terhadap isterinya. Sebaliknya, di atas pundak suami terdapat kewajiban untuk menafkahi isterinya. Jaminan nafkah suami terhadap isteri terdiri dari tiga hal yaitu, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.<sup>23</sup>

Nafkah isteri merupakan tanggungan suami. Jika isteri sombong dengan fitrahnya (artinya tidak menjalankan kewajibannya sebagai isteri) dalam rumah tangga, maka isteri berhak untuk tidak dinafkahi. Dalam fikih, istilah tersebut dinamakan dengan *nusyuz*. Isteri yang *nusyuz* berarti seorang

---

Dikutip dari: Satria Efendi M. Zein., *Op.Cit*, hlm. 160.  
 Sayyid Sabiq., *Op.Cit*, hlm. 109.  
 Satria Efendi M. Zein., *Op.Cit*, hlm. 152.



isteri yang keluar dari ketaatan terhadap suaminya.<sup>24</sup> *Nusyuz* haram hukumnya

karena telah menyalahi yang telah ditetapkan al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

Isteri yang *nusyuz* merupakan suatu pelanggaran dalam rumah tangga.<sup>25</sup>

*Nusyuz* isteri disebutkan dalam surat al-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang salehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang khawatirkan *nusyuz*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>26</sup>

Ayat di atas diawali dengan menyebutkan suami sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga. Suami yang harus ditaati adalah suami yang perintahnya sesuai dengan perintah Allah Swt. Selanjutnya, suami merupakan kepala rumah tangga yang wajib menafkahi isterinya. Ketika kriteria suami yang baik telah terpenuhi, maka isteri diwajibkan untuk patuh kepada suami dan menjaga dirinya. Apabila isteri *nusyuz*, suami diperintahkan untuk menempuh tiga cara seperti menasehati isteri, jika belum ada perubahan maka

<sup>24</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Jilid 22, hlm. 177.

<sup>25</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 191.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 123.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suami dibolehkan untuk pisah ranjang, jika belum berhasil dengan cara tersebut, maka suami diperbolehkan untuk memukul isterinya dalam artian pukulan yang dimaksud adalah untuk mendidik, bukan untuk menyakiti sehingga isteri kembali taat kepada suami.<sup>27</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan tentang dua gambaran isteri, yaitu isteri yang taat dan isteri yang tidak taat. Dalam istilah fikih dikenal dengan isteri yang *nusyuz*. Isteri yang taat sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34 adalah:

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...

Artinya: "...Maka wanita yang salehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka..."<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa isteri yang shalehah adalah isteri yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Sedangkan suami yang wajib untuk ditaati adalah suami yang perintahnya sesuai dengan perintah Allah.

Sedangkan isteri yang *nusyuz*, disebutkan beberapa cara untuk menanganinya sebagai berikut:

...وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا إِلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: ...Dan Wanita-wanita yang khawatirkan *nusyuz*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu

Wahbah al-Zuhaili., *Op.Cit*, hlm. 84.

Kementrian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 123.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sarif Kasim Riau

mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>29</sup>

Ayat di atas menyebutkan bahwa ada tiga cara untuk menangani isteri yang *nusyuz* yaitu dinasehati, pisah tempat tidur, dan boleh dipukul. Namun, hukuman yang dimaksud adalah *lī al-ta'dīb* (untuk mendidik), bukan untuk menyakiti.

*Nusyuz* bisa terjadi dari pihak suami maupun isteri. *Nusyuz* suami merupakan pendurhakaan suami kepada Allah karena meninggalkan kewajibannya terhadap isterinya. Di antara bentuk kewajiban yang di lalaikan oleh suami adalah kewajiban bersifat materi (nafkah) atau meninggalkan kewajiban yang bersifat nonmateri, di antaranya tidak *mu'asyarah bi al-ma'ruf* atau tidak menggauli isterinya dengan baik. Ini dapat berupa menggauli isteri dengan cara yang buruk, seperti berlaku kasar, menyakiti fisik dan mental isteri, serta segala hal yang bertentangan dengan asas pergaulan yang baik.<sup>30</sup>

Pada perkara *nusyuz* suami, maka hal yang dilakukan adalah mengutus juru damai. *Shulh* merupakan suatu perundingan yang membawa kepada perdamaian diantara keduanya. Ini merupakan salah satu langkah untuk mencegah perceraian.<sup>31</sup> Namun, dalam penulisan ini yang dibahas adalah mengenai *nusyuznya* isteri terhadap suaminya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa langkah-langkah dalam menangani *nusyuz* isteri tidak dilakukan dengan cara berurutan, karena dalam bahasa

<sup>29</sup> Ibid.  
 Amir Syarifuddin., *Op.Cit*, hlm. 193.  
 Ibid., hlm. 194.



Arab huruf و tidak memberikan arti tertib. Sebagian lagi mengatakan bahwa langkah-langkah tersebut harus dengan berurutan karena huruf و dalam ayat tersebut digunakan untuk menghubungkan satu perkara yang bertingkat-tingkat dari yang paling ringan hingga berat.<sup>32</sup> Lawan dari *nusyuz* adalah taat. Isteri yang taat atau shalihah akan mampu menjaga kehormatan diri, harta suami, dan anak-anaknya. Sikap seperti ini wajib dimiliki oleh kaum perempuan karena Allah yang telah mewajibkan kaum laki-laki untuk membayar mahar, memberi nafkah dan menggaulinya. Semua ketentuan ini bertujuan untuk menjaga hak-hak perempuan.<sup>33</sup>

Nafkah tidak wajib diberikan suami kepada isteri selama dalam keadaan *nusyuz*. Imam Juwaini juga mengatakan bahwa tidak ada nafkah bagi isteri selama dalam keadaan *nusyuz*.<sup>34</sup> Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa:

وَجِبَ النَّفَقَةُ بِالْعَقْدِ بِشَرْطِ عَدَمِ النُّشُوزِ.<sup>35</sup>

Artinya: “Dan wajib nafkah karena akad tanpa adanya *nusyuz*”.

Maksudnya adalah bagi isteri yang *nusyuz* tidak wajib untuk dinafkahi. Imam Nawawi dalam *Raudhah al-Thalibin* menyebutkan bahwa terputus nafkah bagi isteri yang *nusyuz*. Sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Op.Cit*, hlm. 81.

<sup>33</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī, *Op.Cit*, hlm. 79.

<sup>34</sup> Abdul Mālik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Nihāyah al-Mathlab*, (Jeddah: Dār al-Manhāj, 2009), jilid 15, hlm. 446.

<sup>35</sup> Al-Imām Abī al-Qāsim Abdu al-Karīm bin Muhammad bin Abdu al-Karīm al-Rāfi’i al-Qazwaini al-Syāfi’i, *al-‘Azīz Syarh al-Wajīz al-Ma’ruf bī al-Syarh al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), jilid 10, hlm. 26.



الْأَوَّلُ: النُّشُوزُ، فَلَا نَفَقَةَ لِتَاشِرَتِهِ، وَ إِنْ قَدَرَ الزَّوْجُ عَلَى رَدِّهَا إِلَى طَاعَةٍ فَهَئِذَا، فَلَوْ نَشَرَتْ بَعْضُ النَّهَارِ فَوَجَّهَانِ، أَحَدُهُمَا: لَا شَيْءَ لَهَا. وَالثَّانِي: لَهَا بِقِسْطِ زَمَنِ الطَّاعَةِ إِلَّا أَنْ تُسَلِّمَ لَيْلًا وَتَنْشَرُ نَهَارًا، أَوْ بِالْمَكْسِ، فَلَهَا نِصْفُ النَّفَقَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَى طُولِ اللَّيْلِ وَقَصَرِهِ، وَبِالْوَجْهِ الثَّانِي قَطْعُ الشَّرْحِصِيِّ، وَمِنْهُمْ مَنْ رَجَّحَ الْأَوَّلَ وَهُوَ أَؤَقَفُ لِمَا سَبَقَ فِيمَا إِذَا سَلَّمَ السَّيِّدُ الْأُمَّةَ الْمُزَوَّجَةَ لَيْلًا فَقَطْ، وَتُشَوِّرُ الْمُرَاهِقَةَ وَالْمَحْنُونَةَ كَالْمُبَالِغَةِ الْعَاقِلَةِ.<sup>36</sup>

Artinya: Pertama: *Nusyuz*, tiada baginya nafkah, walaupun suami mampu mengembalikan istrinya secara paksa untuk taat kepadanya. Maka jika istri berbuat *nusyuz* di sebagian waktu siang, terdapat 2 pandangan : yang pertama, berpandangan bahwa ia tidak berhak apapun, dan pendapat yang kedua menyatakan untuk isterinya jatah nafkah hanya pada waktu ketika taat kepada suaminya saja, kecuali jika istri menyerahkan dirinya pada malam hari dan *nusyuz* pada waktu siangnya, maka baginya separuh jatah nafkah untuk hari itu, tanpa memperhitungkan durasi malamnya. Pendapat kedua, ini diperkuat oleh al-Syarakhsi. Dan di antara mereka (ulama) ada yang menyatakan bahwa yang pertama lebih kuat dan lebih relevan dengan bahasan sebelumnya, dalam hal jika seorang majikan menyerahkan budak yang bersuami hanya pada waktu malam. Dan adapun *nusyuz*nya istri yang belum baligh dan gila sama hukumnya seperti isteri yang baligh lagi berakal.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa bentuk-bentuk nafkah yang wajib diberikan kepada isteri ada enam bentuk, yaitu makanan<sup>37</sup>, lauk-pauk<sup>38</sup>, pembantu<sup>39</sup>, pakaian<sup>40</sup>, alat untuk berhias<sup>41</sup>, tempat tinggal<sup>42</sup>. Wajib bagi isteri mempunyai tempat tinggal sesuai dengan kebiasaan. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah nafkah isteri dalam bentuk makanan.

<sup>36</sup> Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damṣiyiqi, *Raudhah al-Thālibīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tt), jilid 6, hlm. 352-353.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 437.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 439.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 440.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 443.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 445.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 447.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibnu Hazm tentang kewajiban nafkah bagi isteri yang *nusyuz* dalam kitabnya *al-Muhallā bi al-Ātsār* bahwa isteri tetap mendapat nafkah walaupun dalam keadaan *nusyuz*. Sebagaimana yang dinukilkan sebagai berikut:

وَيُنْفِقُ الرَّجُلُ عَلَى امْرَأَتِهِ مِنْ حَيْثُ يَنْعَقِدُ نِكَاحُهَا دُعَايَ إِلَى الْبِنَاءِ أَوْ لَمْ يَدْعُ - وَلَوْ أَنَّهَا فِي الْمَهْدِ نَاشِئًا  
 كَانَتْ أَوْ غَيْرَ نَاشِئٍ، غَنِيَّةً كَانَتْ أَوْ فَقِيرَةً، ذَاتَ أَبٍ كَانَتْ أَوْ يَتِيمَةً، بَكْرًا أَوْ ثَنِيًّا، حُرَّةً كَانَتْ أَوْ أَمَةً عَلَى  
 قَدْرِ مَالِهِ -.<sup>٤٣</sup>

Artinya: Seorang suami mempunyai kewajiban untuk menafkahi isterinya sejak terjadinya akad nikah, baik suami mengajak isterinya hidup serumah ataupun tidak, baik isteri masih dalam buaian, isteri berlaku *nusyuz* atau tidak *nusyuz*, kaya atau fakir, mempunyai bapak atau telah menjadi yatim, gadis atau janda, merdeka ataupun budak. Semuanya disesuaikan dengan kemampuan suami.

Dapat difahami dari yang dinukilkan oleh Ibnu Hazm tersebut merupakan hak isteri mendapatkan nafkah sejak terjadinya akad nikah, baik isteri tersebut *nusyuz* ataupun tidak. Perilaku *Nusyuz* isteri tidak menjadi penyebab gugurnya nafkah atau tidak dapat menghilangkan kewajiban nafkah dari suami terhadap dirinya. Dalam arti, ketika nafkah yang menjadi perkara wajib yang harus ditunaikan kepada isteri, namun ketika suami tidak menafkahi isterinya yang sedang dalam keadaan *nusyuz*, maka suami akan berdosa. Perilaku *nusyuz* isteri sama sekali tidak berpengaruh terhadap putus atau tidaknya nafkah dan atau tidak menjadi penyebab gugurnya kewajiban nafkah oleh suami kepada isteinya.

Abū Muhammad Alī bin Ahmad bin Sa'īd bin Hazm al-Andalusī, *Al-Muhalla bi al-Ātsār*, (Birut: Dār al-Fikr, tt), Jilid 9, hlm. 249.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jika diperhatikan, terdapat perbedaan pendapat dikalang ulama tentang kewajiban menafkahi isteri yang *nusyuz*. Ketika disebutkan gugurnya nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, berarti suami tidak wajib atau tidak mempunyai kewajiban untuk menafkahi isteri yang sedang *nusyuz*. Namun, ketika pendapat yang mengatakan tidak gugurnya nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, hal ini berarti suami tetap berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah sang isteri. Konsekwensi dari wajib adalah berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan.

Penelitian ini memilih pendapat Imam Nawawi sebagai objek kajian dalam pembahasan status nafkah bagi isteri yang *nusyuz*. Pemilihan Imam Nawawi dalam penelitian ini karena Imam Nawawi merupakan Ulama besar dalam Mazhab Syafi'i dan mayoritas umat Muslim di Indonesia juga bermazhabkan Syafi'i walau tidak dipungkiri juga ada yang menganut mazhab lainnya, serta banyak pelajar yang menggunakan kitab-kitab Imam Nawawi sebagai rujukan dan dikaji sampai sekarang. Setelah dipaparkan beberapa hal dalam pembahasan latar belakang di atas, maka Penulis merasa tertarik untuk mengkajinya dan merangkum dalam sebuah judul yaitu: "Hak Nafkah Bagi Isteri Yang *Nusyuz* Menurut Imam Nawawi (w. 676 H)".

## B. Fokus Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang masalah di atas, maka terdapat hal-hal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Namun, Penulis mengambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Apakah sebenarnya definisi dan kriteria *nusyuz* isteri?

Bagaimana pendapat para ulama tentang *nusyuz* isteri?

Bagaimana pendapat Imam Nawawi tentang *nusyuz* isteri?

Bagaimana pendapat Imam Nawawi tentang nafkah bagi isteri yang *nusyuz*?

Apa faktor penyebab pendapat Imam Nawawi tentang nafkah isteri yang *nusyuz*?

Apa metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Imam Nawawi dalam menetapkan hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*?

g. Pendapat mana yang lebih relevan dengan zaman sekarang?

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi kajian ini pada pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah isteri yang *nusyuz*. Nafkah yang dimaksud di sini adalah nafkah makanan. Agar penelitian menjadi terarah dan mencapai tujuan, maka batasannya adalah pada pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Imam Nawawi dalam menetapkan hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, serta relevansinya dengan zaman sekarang.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Bagaimana pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*?

Apa metode *istinbath* hukum yang digunakan oleh Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*?

Bagaimana relevansi pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz* dengan zaman sekarang?

### Penjelasan Istilah

#### 1. Nafkah

Nafkah secara bahasa berarti pengeluaran atau pergi. Adapun menurut istilah fuqaha, nafkah adalah seseorang yang mengeluarkan perbekalan bagi orang yang wajib dinafkahi, baik berupa roti, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Nafkah juga diartikan dengan belanja hidup yang harus diberikan oleh suami kepada isterinya.<sup>45</sup>

Adapun kewajiban nafkah ini disebabkan oleh pernikahan, kekerabatan, kepemilikan.<sup>46</sup>

Nafkah isteri mencakup tiga hal, yaitu:<sup>47</sup>

Makanan bagi isteri berupa roti, lauk-pauk, atau apa yang lazim untuk dimasak dan diminum.

Pakaian

Tempat tinggal

Abdu al-Rahmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, jilid 4, hlm. 485.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.945.

Abdu al-Rahmān al-Jazīrī, *Loc.Cit*, hlm. 485.

*Op.Cit.*, hlm. 486.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

Yang dimaksud dengan nafkah di sini adalah nafkah dalam bentuk materi. Sedangkan nafkah dalam bentuk non materi tidak masuk dalam artian ini.<sup>48</sup>

## 2. Nusyuz.

*Nusyuz* berasal dari kata نشز - ينشز - نشوزا yang berarti tempat yang tinggi dari bumi.<sup>49</sup> Abu Ishaq menyebutkan bahwa *nusyuz* bisa terjadi dari pihak isteri maupun suami.<sup>50</sup> *Nusyuz* isteri merupakan keluarnya isteri dari ketaatan terhadap suaminya dari kewajiban yang telah ditetapkan. Syafi'iyah menyebutkan bahwa *nusyuz* isteri dapat ditandai dari penolakan terhadap suami untuk bersenang-senang dengannya tanpa uzur, walau hanya dengan cara melihat ataupun menyentuhnya, melarangnya bepergian dengannya, keluar dari tempat tinggal tanpa uzur dan tidak minta izin kepada suaminya. Hanafiah menyebutkan bahwa *nusyuz* isteri bisa ditandai dengan keluarnya isteri dari rumah suaminya, menolak ajakan suaminya, dan melarang suami bepergian dengannya.

Sedangkan Hambali menyebutkan bahwa isteri yang keluar dari ketaatan terhadap suaminya baik secara hadir atau zalim, maka isteri telah dianggap *nusyuz*. Apabila isteri menolak ajakan suaminya, dalam mazhab Hambali ada dua riwayat, namun yang masyhur adalah isteri tersebut telah *nusyuz*.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Jumni Nelli, "Analisis tentang Nakah Keluarga dalam Pemberlakuan Harta Bersama", Hukum Islam vol. 2, no. 1, Bengkulu: STAIN Curup, 2017.

<sup>49</sup> Imām al-‘Allāmah Abī al-Fadl Jamalu al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibnu al-Manzūr al-Ifriqi al-Mishrī, *Lisān al-Arabī*, (Beirut: Dār Shādir, 1990), jilid 5, hlm. 417.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 418.

<sup>51</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī, *Op.Cit*, hlm. 177.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dapat disimpulkan bahwa *nusyuz* adalah isteri yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai isteri terhadap suaminya tanpa ada alasan yang *syar'i*.

### 3. Imam Nawawi

Abu Zakariya Yahya, Ibnu al-Syaikh al-Zahid al-Wara'i waliyullah Abi Yahya Syarfu bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hazami al-Nawawi. Dikenal dengan nama Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan salah seorang ulama dari mazhab Syafi'i.

### 4. Zaman Sekarang

Zaman sekarang maksudnya adalah kondisi di Indonesia saat ini. Dari pendapat dan dalil yang telah ditemukan, akan diteliti dan di analisis apakah relevan dengan zaman sekarang. Dengan demikian, yang dimaksud dari judul tesis ini adalah wajib atau tidaknya nafkah bagi isteri yang *nusyuz* menurut Imam Nawawi, dalil yang dipakai oleh Imam Nawawi dalam menetapkan hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, serta relevansinya dengan saat ini.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*.
- Untuk mengetahui metode *istinbath* hukum yang digunakan oleh Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Untuk mengetahui relevansi pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz* dengan zaman sekarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memperoleh jawaban mengenai hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz* menurut pendapat Imam Nawawi. Dari situ akan diketahui pendapat Imam Nawawi, dalil yang digunakan sebagai metode *istinbath* hukum, serta yang sesuai dengan keadaan saat ini. Hal ini juga diharapkan dapat membuka cakrawala kita agar memberikan dorongan untuk meneliti lebih lanjut.

- b. Secara praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat mengenai hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, karena perkara *nusyuz* ini sering terjadi di dalam biduk rumah tangga. Dari penelitian ini, bisa di fahami mengenai status nafkah bagi isteri tersebut.

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Hukum (MH) dalam bidang Hukum Keluarga di Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Tidak hanya sebatas mendapatkan gelar, penulis juga berharap semoga penelitian ini menjadi pembelajaran besar bagi penulis pribadi kedepannya. Semoga Allah senantiasa membimbing dalam setiap langkah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

UIN SUSKA RIAU

#### A. Tinjauan Umum Tentang Nafkah

##### a. Defenisi Nafkah

Abi al-Husein Ahmad Faris bin Zakariya mengatakan bahwa nafkah terdiri dari huruf *nūn*, *fā*, dan *qāf* yang mempunyai dua makna pokok. Pertama, terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu. Kedua, tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu.<sup>52</sup> Secara bahasa, nafkah berasal dari kata نفق - ينفق - نفوقا. Seperti perkataan: نفق الفرس والدابة yang berarti ‘Memberi makan kuda dan hewan ternak’.<sup>53</sup> Namun, kata نفق juga berarti ‘menghabiskan’.<sup>54</sup> Pada referensi lain<sup>55</sup>, nafkah adalah nama yang diambil dari kata الانفاق (pembelanjaan)<sup>56</sup> yang berarti الاخراج (mengeluarkan belanja).<sup>57</sup> Secara istilah, sebagaimana yang disebutkan di dalam kamus *Mu’jam al-Mushthalahāt wa al-Fādz al-Fiqhiyyah* bahwa nafkah itu mencakup makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Nafkah juga merupakan bentuk isim masdar dan bentuk jamaknya adalah *nafaqāt*.<sup>58</sup>

<sup>52</sup> Abi al-Husein Ahmad Fāris bin Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Jilid 5, hlm. 454.

<sup>53</sup> Al-Imām al-‘Alāmah Abi al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr al-Ifriqī al-Mishrī, *Lisan al-‘Arabi*, (Beirut: Dār Shādir, tt) Jilid 5, hlm. 357

<sup>54</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1449.

<sup>55</sup> Al-Imām ‘Alau al-Dīn Abi Bakar bin Mas’ud al-Kasāni al-Hanafī, *Badā’i al-Shanā’i fī Tartīb al-Syarā’i*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2004) jilid 5, hlm. 103.

<sup>56</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, *Loc.Cit*, hlm. 1449.

<sup>57</sup> Imam Taqī al-Dīn Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifāyah al-Akhyār*, (Surabaya: Bina Iman, 1993), jilid 2, hlm. 289.

<sup>58</sup> Mahmud Adbu al-Rahmān Abdu al-Mun’īm, *Mu’jam al-Mushthalahāt wa al-Fādz al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dār al-Fadhīlah, tt), Jilid 3, hlm. 432.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Hassanudin

Al-Damighani menyebutkan ada tujuh bentuk yang serupa dengan kata nafkah dalam al-Quran, yaitu:<sup>59</sup>

الزكاة terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 3: <sup>60</sup> وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka), artinya adalah memberikan zakat.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ<sup>61</sup> terdapat dalam surat al-Imran ayat 134 : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit. Artinya, adalah memberikan sedekah.

3. لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ<sup>62</sup> (Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah).

4. فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ<sup>63</sup> (maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin).

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ<sup>64</sup> terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 42: (lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu).

<sup>59</sup> Al-Faqīh al-Mufasssir al-Jāmi' ma'a al-Husein bin Muhammad al-Dāmighānī, *Qāmūs al-Qur'ān 'aw Islāh al-Wujūh wa al-Nadhāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār Ilmi li al-Malāyīn, 1983), hlm. 463.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), hlm. 8.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 901.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 946.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

6. إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ<sup>65</sup> terdapat dalam surat al-Isra' ayat 100:  
 (niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya).

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ<sup>66</sup> الرِّزْقِ terdapat dalam surat al-Maidah ayat 64  
 (tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki), artinya dia memberikan rezeki bagi siapa yang ia kehendaki.

Kemudian, al-Damighani menyebutkan bahwa nafkah adalah suatu yang dikeluarkan oleh seseorang dari hartanya untuk segala hal. Para ulama mendefenisikan nafkah sebagai berikut:

1. Imam al-Kasāni

مَا يَبْدُلُ الْمَرْءُ تَبَرُّعًا أَوْ عَلَى أَهْلِهِ أَوْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ<sup>67</sup>

Artinya: “Sesuatu yang dikorbankan oleh seseorang dengan bersedekah kepada keluarganya atau di jalan Allah”.

Sayyid Sabiq

تَوْفِيرٌ مَا تُحْتَاجُ إِلَيْهِ الزَّوْجَةُ مِنْ طَعَامٍ وَمَسْكَنٍ وَخِدْمَةٍ وَدَوَاءٍ وَإِنْ كَانَتْ غَنِيَّةً<sup>68</sup>

Artinya: “Memenuhi apa yang dibutuhkan isteri baik berupa makanan, tempat tinggal, pembantu, perobatan, jika ia seorang yang kaya”.

<sup>65</sup> Ibid., hlm. 450.

<sup>66</sup> Ibid., hlm. 439.

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 171.

<sup>68</sup> Al-Imām ‘Alau al-Dīn Abi Bakar bin Mas’ud al-Kasāi al-Hanafī., *Loc. Cit*, hlm. 103.

Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Dār al-Fath lī al-I‘lam al-‘Arabi, 2009), jilid 2,



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Menurut Abdu al-Rahmān al-Jazirī

النَّفَقَةُ فِي اللَّعَةِ: الْإِخْرَاجُ وَالذَّهَابُ، يُقَالُ: نَفَقْتُ الدَّابَّةَ. فِي اصْطِلَاحِ الْفُقَهَاءِ: إِخْرَاجُ الشَّخْصِ مُؤْنَةً مَنْ يُحِبُّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ خُبْزٍ، وَأَدَمٍ، وَمَسْكَنِ، وَمَا يَتَّبِعُ ذَلِكَ مِنْ ثَمَنِ مَاءٍ، وَذَهْنٍ، وَمِصْبَاحٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يَأْتِي.<sup>69</sup>

Artinya: Nafkah secara bahasa berarti mengeluarkan dan membayarkan. Seperti perkataan: Saya menafkahi ternak. Secara istilah fuqaha, nafkah adalah seseorang yang mengeluarkan bahan makanan untuk orang yang wajib dinafkahi baik berupa roti, lauk-pauk, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya seperti biaya air, lampu, dan lain sebagainya<sup>70</sup>.

Syafi'iyah mendefenisikan bahwa nafkah merupakan ukuran makanan yang diberikan kepada isteri dan pembantunya oleh suami, atau selain keduanya baik kepada *ashal, fara'*, budak, atau hewan peliharaan.<sup>70</sup> Makanan yang diberikan merupakan makanan pokok yang biasa disuatu negara tersebut. Ini juga mencakup roti, tepung, gandum, daging, susu, minyak, beras, atau sesuatu yang diperlukan seperti garam. Adapun pakaian yang diberikan disesuaikan dengan kondisi suami (kaya atau miskin). Sedangkan tempat tinggal dapat berupa rumah atau segala yang berkaitan dengannya.<sup>71</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan pemberian suami kepada orang yang berhak menerimanya baik berupa makanan, pakaian, maupun tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sedangkan yang wajib dinafkahi adalah isteri, anak, orang tua, pembantu, dan binatang ternak yang dimiliki.

<sup>69</sup> Abdu al-Rahmān al-Jazirī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, jilid 4, hlm. 485.

<sup>70</sup> Al-Imām al Muhyiddin al-Nawawī, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzzab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Jilid 22, hlm. 149.

<sup>71</sup> Jāsir Audah Alī al'-Ashī, *Nafqah al-Zaujiyah fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Fiqhiyah Muqāranah Ma'ā Qānūn al-Ahwāl al-Syakhsiyyah*, (Gaza:tt, 2007), hlm. 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Imam Nawawi dalam *Raudhah al-Thālibīn*, ada enam

nafkah yang wajib bagi isteri:<sup>72</sup>

Makanan

Lauk-pauk<sup>73</sup>

Pembantu<sup>74</sup>

Pakaian<sup>75</sup>

Alat untuk berhias<sup>76</sup>

Tempat tinggal<sup>77</sup>. Wajib bagi isteri mempunyai tempat tinggal sesuai dengan kebiasaan.

## b. Dasar Hukum Nafkah

Kewajiban nafkah terjadi setelah adanya akad nikah yang sah.

Mengenai dasar hukum nafkah, telah disebutkan dalam al-Qur'an, Hadits, dan *Ijma'* sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

Surat al-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا<sup>78</sup>

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan

<sup>72</sup> Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqī, *Raudhah al-Thālibīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tt), jilid 6, hlm. 437.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 439.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 440.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 443.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 445.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 447.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>78</sup>

Ayat diatas menerangkan tentang kadar nafkah yang diberikan sesuai dengan kesanggupan suami.

Surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>79</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban nafkah terhadap isteri ketika telah melahirkan. Kata الْمَوْلُودُ لَهُ maksudnya adalah suami.<sup>80</sup> Dalil ini menunjukkan kewajiban suami untuk memberi

<sup>78</sup> Ibid., hlm. 946.

<sup>79</sup> Kementrian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>80</sup> Abī al-Hasan Yahya bin Abi al-Khairān Salim al-‘Imrani al-Syāfi’i al-Yamanī, *al-Bayān fi Mazhabī al-Imām al-Syāfi’i*, (Beirut: Dār al-Manhāj, tt), jilid 11, hlm. 185.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nafkah kepada isterinya. Suami berkewajiban memberikan nafkah berupa pakaian dan makanan terhadap isteri sesuai dengan kesanggupannya.

Surat al-Thalaq ayat 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَزِضْ لَهُ أُخْرَى ٦

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.<sup>81</sup>

Pada ayat di atas, merupakan kewajiban suami untuk memberi nafkah berupa tempat tinggal kepada isterinya. Qatādah mengatakan bahwa jika engkau tidak mendapatkan tempat kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah dia disana.<sup>82</sup>

Surat al-Ahzab ayat 50:

..... قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ .....

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka .....<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 946.

<sup>82</sup> Ibnu Katsir, *Lubābu al-Tafsīr min Ibni Katsīr*, alih bahasa: Abdullah bin Muhammad bin Abdulrahman bin Ishaq Alu Syaikh, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), jilid 10, hlm. 31.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 676.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

Allah memerintahkan pada ayat di atas untuk memberikan nafkah kepada isteri. Amar tersebut adalah *li al-Wujūb*.<sup>84</sup>

### Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُثْبَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ. فَقَالَ: خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ.<sup>85</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku ayahku dari Aisyah bahwa Hindun Binti 'Utbah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan merupakan laki-laki yang pelit, dan dia tidak memberikanku dan anakku sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhanku kecuali kami mengambilnya tanpa ia ketahui. Lalu Rasulullah berkata: Ambillah sesuatu yang mencukupi engkau dan anak engkau dengan baik.

Imam Bukhari menyebutkan bahwa hadits tersebut melalui metode *aulawiyah* (lebih utama), karena hadits tersebut membolehkan isteri untuk mengambil harta milik suaminya untuk menyempurnakan nafkah, maka ketika nafkah tidak diberikan semua, tentu lebih diperbolehkan untuk mengambilnya.<sup>86</sup>

Hadits kedua yang menjadi dalil tentang nafkah adalah sebagai berikut

UIN SUSKA RIAU

<sup>84</sup> Jāsir Jaudah Alī al'-Ashī, *Op.Cit*, hlm. 10

<sup>85</sup> Al-Imam Abi abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhāri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), jilid 5, hlm. 384.

<sup>86</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, alih bahasa: Syaikh Abdul Aziz bin Baz, (Jakarta: pustaka Azzam, 2017), jilid 26, hlm. 563.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَخْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ وَهَنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.<sup>87</sup>

Artinya: Takutlah kalian kepada Allah perihal isteri-isteri kalian, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan keamanan dari Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah, kalian memiliki hak atas mereka yaitu mereka tidak membiarkan seorangpun yang kalian benci untuk tidur diranjang-ranjang kalian. Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Bagi mereka (isteri) atas kalian memberikan rezeki dan pakaian dengan cara yang ma'ruf.

### 3. *Ijma'*

Ibnu Qudamah berkata bahwa ulama sepakat tentang kewajiban nafkah kepada isteri oleh suami. Apabila isteri berlaku *nusyuz* kepada suami, maka isteri tidak wajib dinafkahi.<sup>88</sup>

#### c. Sebab-Sebab Nafkah

Syamsu al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib al-Syarbainī menyebutkan bahwa nafkah itu terbagi dua, yaitu nafkah terhadap diri sendiri dan nafkah kepada orang lain.<sup>89</sup> Adapun sebab-sebab nafkah yaitu pernikahan, kerabat, dan kepemilikan.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Al-Imām Abī al-Husein Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1998), hlm. 484.

<sup>88</sup> Sayyid Sābiq., *Op.Cit*, hlm. 110.

<sup>89</sup> Syamsu al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib al-Syarbainī, *Mughni al-Muhtāj ilā Ma'rifaṭi Ma'ānī Alfadz al-Manhāj*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1994), juz 5, hlm. 151.

<sup>90</sup> Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqī., *Op.Cit*, hlm. 436-437. Lihat juga: Abī al-Hasan Yahya bin Abi al-Khairān Salim al-'Imrānī al-Syāfi'i al-Yamanī., *Op.Cit*, hlm. 185. Al-Imām Abī al-Qāsim 'Abdu al-Karīm bin Muhammad bin 'Abdu al-Karīm al-Rāfi'i al-Qazwainī al-Syāfi'i, *Al-'Azīz Syarh al-Wajīz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz 10, hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

Syari'at Islam telah menetapkan bahwa wajib nafkah terhadap isteri. Hal ini disebabkan karena akad pernikahan yang sah, isteri wajib menghormati suaminya, mengurus rumah, serta menjaga anak-anaknya. Kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami terhadap isterinya. Nafkah diwajibkan karena tiga hal, yaitu karena pernikahan, kekerabatan, dan kepemilikan.<sup>91</sup>

### Pernikahan

Pernikahan dalam syari'at Islam merupakan realisasi dari pendidikan agama yang menimbulkan pengaruh akhirat, diantaranya memelihara diri, mencintai keturunan, dan mendidik dengan baik. Melalui pernikahan seorang akan mendapat pahala.<sup>92</sup>

Adapun dalil yang menyebutkan bahwa pernikahan mewajibkan nafkah adalah surat al-Thalak ayat 6:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>93</sup>

Imam Taqī al-Din Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini., *Op.Cit.*, hlm. 289.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *al-Usrah wa Ahkāmuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Alih Bahasa: Abdul Majid Khon, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 243.

*Ibid.*, hlm. 946.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jumhur fuqaha Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah sepakat bahwa akad yang shahih menjadi sebab wajibnya nafkah kepada isteri. Adapun pada akad nikah yang fasid, mereka mengatakan bahwa tidak ada kewajiban nafkah.<sup>94</sup>

Pernikahan yang sah merupakan sebab diwajibkannya nafkah suami kepada isterinya. Hanafiah berpendapat bahwa yang menjadi alasan seorang suami untuk menafkahi isteri sebagai imbalan dari pihak isteri dari hak suami untuk membatasi gerak-gerik isteri, dan isteri memberikan loyalitasnya kepada ketentuan suami. Begitu akad nikah diucapkan secara sah kebebasan seorang isteri menjadi terbatas oleh beberapa ketentuan sebagai seorang isteri. Isteri tidak lagi diperbolehkan secara bebas bepergian kemana-mana atau melakukan suatu kebijakan kecuali setelah berkonsultasi dengan suami.<sup>95</sup>

Mayoritas ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah berpendapat bahwa alasan yang menyebabkan kewajiban nafkah terhadap isteri adalah karena adanya hubungan timbal balik antara suami dan isteri. Atau dengan kata lain bahwa yang menjadi sebab adalah posisi suami sebagai suami dan isteri sebagai isteri, termasuk kewajiban isteri untuk menyerahkan dirinya kepada suami untuk diperlakukan sebagai isteri dengan baik. Hubungan suami isteri yang telah diikat dengan tali perkawinan yang sah di samping mempunyai konsekwensi di mana isteri wajib menyerahkan diri

<sup>94</sup>Jāsir Jaudah Alī al'-Ashī, *Op.Cit*, hlm. 66.

<sup>95</sup>Satria Efendi M. Zein, *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet-Ke-3, hlm. 153.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada suaminya untuk diperlakukan sebagai isteri, juga mempunyai konsekwensi bahwa suami berkewajiban memberi nafkah kepada isterinya.<sup>96</sup>

Perbedaan yang terjadi antara Hanafiyah di atas adalah bahwa tekanan kewajiban nafkah adalah pada hak suami untuk membatasi kewenangan isteri, sedangkan pada mayoritas ulama, tekanan kewajiban nafkah adalah pada adanya kerja sama antara suami dan isteri yang diikat dengan tali perkawinan. Maka apabila isteri berkewajiban memberikan rasa gembira kepada suami, mengurus rumah tangga, mengandung anak, dan mengasuhnya maka suami berkewajiban untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, juga penting adanya pembagian tugas antara suami dan isteri.

Imam Hanafi menyebutkan bahwa makanan wajib diberikan oleh suami kepada isterinya.<sup>97</sup> Adapun nafkah bagi isteri yang dalam masa idah, maka ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban suami untuk menafkahnya. Ulama sepakat bahwa isteri yang ditalak *raj'i* wajib nafkah terhadapnya, baik berupa makanan, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini karena perempuan tersebut masih berstatus sebagai isterinya.<sup>98</sup>

Adapun bagi perempuan yang di talak *ba'in*, maka ulama berbeda pendapat Mengenai kewajiban nafkah terhadapnya. Apabila perempuan yang ditalak *ba'in* tersebut dalam keadaan hamil, maka

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>97</sup> Abdu al-Rahmān al-Jazīri., *Op.Cit*, hlm. 486.

<sup>98</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī., *Op.Cit*, hlm. 228.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masih wajib untuk dinafkahi. Hal ini berdasarkan dari firman Allah Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6:

... وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ...

Artinya: "...Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin..."<sup>99</sup>

Namun ulama berbeda pendapat mengenai perempuan yang ditalak *ba'in* dan tidak dalam keadaan hamil. Pendapat pertama mengatakan bahwa wajib bagi perempuan tersebut nafkah dan tempat tinggal. Ini merupakan pendapat mazhab Abu Hanifah dan Ashabnya. Hal ini juga merupakan pendapat dari Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Subarmah, Ibnu Abi Laila, Utsman al-Batta, al-'Anbari, Hasan bin Shalih, dan salah satu dari tiga riwayat dari Ahmad.<sup>100</sup> Mereka berdalil dengan firman Allah Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yaitu pada kata *أَسْكِنُوهُنَّ*. Ayat tersebut menunjukkan bahwa wajibnya nafkah terhadap perempuan yang ditalak *ba'in* walaupun dalam keadaan tidak hamil.

Pendapat kedua mengatakan bahwa nafkah dan tempat tinggal tidak wajib bagi perempuan yang ditalak *ba'in* dan tidak dalam keadaan hamil. Hal ini dikemukakan oleh Mazhab Ahmad, juga dikatakan oleh Ali, Ibnu Abbas, Jabir, Fatimah binti Qais, 'Atha', Thawus, Hasan, 'Ukrimah, al-Sya'bi, al-Auza'i, Maimun bin Mahran, 'Amru bin Maimun, Ishaq, Abu Tsur, Daud.<sup>101</sup>

Kementrian Agama RI., *Loc.Cit*, hlm. 946.

Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī., *Op.Cit*, hlm. 229.

*Ibid.*, hlm. 228.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka berdalil dengan hadits riwayat Ahmad dan Muslim, dari Fatimah binti Qais, Rasulullah Saw berkata tentang perempuan yang ditalak tiga: ليس لها السكنى ولا نفقة (tidak ada baginya tempat tinggal dan nafkah).<sup>102</sup>

Selanjutnya pendapat yang mengatakan bahwa perempuan yang ditalak *ba'in* dan dalam keadaan tidak hamil maka baginya tempat tinggal, namun nafkah tidak wajib. Hal ini merupakan pendapat dari dari mazhab Maliki, Syafi'i, Ibnu Umar, Aisyah, Fuqaha Madinah, salah satu riwayat dari Ahmad. Syi'ah mengatakan bahwa perempuan yang ditalak *ba'in* dan tidak dalam keadan hamil maka wajib baginya nafkah dan tidak wajib baginya tempat tinggal.

Dari keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya golongan Hanafiyah lah yang mewajibkan nafkah dan tempat tinggal bagi perempuan yang ditalak *ba'in*. Syafi'iyah dan Malikiyah mengatakan bahwa nafkah tidak wajib diberikan, sedangkan tempat tinggal wajib baginya. Hanabilah menyebutkan bahwa nafkah dan tempat tinggal tidak wajib baginya. Serta Syi'ah menyebutkan bahwa wajib nafkah, namun tempat tinggal tidak wajib.

Adapun mengenai perempuan yang bekerja diluar rumah, maka jika ia bekerja tanpa ridha dari suami, isteri tersebut tidak wajib untuk dinafkahi. Tetapi jika ia bekerja dengan ridha dari suaminya, maka nafkah wajib diberikan.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 231.

<sup>103</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas., *Op.Cit*, hlm.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. *Tawallud*

*Tawallud* maksudnya adalah:

قَرَابَةُ الْوَالِدَيْنِ وَإِنْ عَلُوا، وَقَرَابَةُ الْأَوْلَادِ وَإِنْ سَفَلُوا.<sup>104</sup>

Artinya: “Kekerabatan kedua orang tua keatas, dan kekerabatan anak kebawah”.

*Tawallud* merupakan salah satu yang menjadi penyebab

wajibnya nafkah. Allah berfirman dalam surat al-Haj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ...

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim...<sup>105</sup>

Ayat tersebut menyebutkan Ibrahim sebagai seorang ayah, padahal sebenarnya statusnya kakek, namun kakek itu hukumnya seperti ayah, sedangkan nenek itu seperti ibu dalam hal hukum penentuan kelahiran untuk menghilangkan keraguan sebagai saksi dalam pengadilan dan dalam hal wajibnya nafkah.<sup>106</sup>

Kewajiban ini juga telah disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

<sup>104</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Suriah:Dār al-Fikr, 1985), Juz 10, hlm.7350.

<sup>106</sup> Wahbah al-Zuhaily Juz 10., *Op.Cit*, hlm. 96.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>107</sup>

Keluarga yang berhak mendapatkan nafkah adalah kedua orang tua hingga ke atas, anak hingga kebawah. Anak juga wajib menafkahi ayah dan ibunya.<sup>108</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.....

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.....”<sup>109</sup>

Kata *الاحسان* pada ayat di atas bermakna memberi nafkah kepada keduanya. Seorang ayah kandung berkewajiban memberikan nafkah kepada anaknya baik berupa pakaian, makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi dari kisah Hindun binti ‘Utbah isteri Abu Sufyan:

<sup>107</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir al-Qur'an, 1971), hlm. 57.

<sup>108</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī., *Op.Cit*, hlm. 254.

<sup>109</sup> Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 427.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

خذي ما يكتفيك وولدك بالمعروف.<sup>110</sup>

Artinya: “Ambil saja harta secukupnya untuk engkau dan anakmu”.

Hadits di atas merupakan tentang Abu Sufyan suami Hindun binti ‘Utbah yang merupakan seorang yang kikir. Lalu ia mengadu kepada Rasulullah Saw dan Rasulullah memerintahkan Hindun untuk mengambil harta untuk dirinya dan anaknya.

Jika disebutkan kerabat, maka itu lebih umum. Sebagaimana kerabat dalam warisan yang mencakup *ushul*, *fara’*, dan *hawasyi*. Mazhab Hanbali menyebutkan bahwa penyebab nafkah yaitu keluarga dekat yang mendapat warisan, baik mendapat bagian tetap, ashabah, dari *ushul*, *furu’*, dan kerabat dekat seperti saudara, paman, beserta anak-anaknya. Demikian juga *zawi al-arham* jika memang berasal dari satu nasab, seperti ayah, ibu, dan anaknya anak perempuan, baik mereka mendapatkan bagian warisan ataupun tidak. Adapun jika saudara yang tidak satu jalur nasab, seperti bibi pihak ibu atau bibi pihak ayah, maka tidak wajib dinafkahi karena kekerabatannya lemah.<sup>111</sup>

Kepemilikan .

Memberi makan kepada hamba sahaya dan binatang peliharaan merupakan suatu hal yang wajib. Sebagaimana seseorang diwajibkan menafkahi hamba sahaya, maka wajib pula atasnya untuk menafkahi

Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Loc. Cit.*, hlm. 354.  
Wahbah al-Zuhaili Juz 10., *Op. Cit.*, hlm.7351.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

binatang peliharaannya.<sup>112</sup> Hal ini mengingat sebuah kisah dalam hadits Nabi saw tentang seorang perempuan yang disiksa karena mengurung seekor kucing hingga mati yang tidak diberi makan dan minum.

#### Syarad Wajib Nafkah

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa syarad wajib nafkah bagi isteri adalah sebagai berikut:<sup>113</sup>

1. Isteri menyerahkan dirinya kepada suami sepenuhnya.
2. Isteri sudah dewasa dan mampu untuk berjima'.
3. Akad nikah yang dilansungkan merupakan akad nikah yang sah. Pernikahan yang *fasid* tidak ada kewajiban nafkah dari suami karena akad nikah yang fasid mewajibkan berpisah.
4. Hak suami tidak hilang dalam hal penahanan isteri di sisinya tanpa izin syar'i.<sup>114</sup>

#### d. Bentuk-Bentuk Nafkah

Nafkah isteri dapat berupa nafkah makanan, pakaian, tempat tinggal, berikut perinciannya:

##### Nafkah Makanan

Nafkah makanan wajib diberikan oleh suami kepada isteri dengan dalil:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَسِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ....

<sup>112</sup> Imam Taqī al-Din Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini., *Op.Cit*, hlm. 296.

<sup>113</sup> Wahbah al-Zuhaili Juz 7., *Op.Cit*, hlm.789.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 790.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya: “ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi ma’kan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma’ruf*... “. <sup>115</sup>

Mayoritas ulama selain Syafi’iyyah mengatakan bahwa nafkah berupa makanan dikira-kirakan dengan kadar secukupnya, artinya makanan yang dapat mencukupi kebutuhan isterisebagai nafkah. Sebagaimana ketika Rasulullah Saw berkata kepada Hindun, “Ambillah harta suamimu yang engkau anggap cukup untuk mu dan anakmu”. Hadits tersebut tidak ada mengatakan jumlah, hanya saja membatasi dengan ketentuan cukup. <sup>116</sup>

Lain halnya dengan Syafi’iyyah yang mengatakan bahwa nafkah makanan dapat ditimbang atau dikira-kirakan dengan biji-bijian sesuai dengan keadaan ekonomi masing-masing. Karena denda kafarat yang dikeluarkan seseorang adalah satu mud biji-bijian. Jika suami kaya, maka nafkah makanan untuk isterinya dua mud perhari, sedangkan jika suami miskin maka nafkah makanan bagi isterinya setiap hari adalah satu mud. Jika keadaan suami sedang, maka nafkah bagi isteri sebangak satu mud setengah. <sup>117</sup>

#### Nafkah Pakaian

Nafkah pakaian juga wajib diberikan oleh suami kepada isteri dengan dalil surat al-Baqarah ayat 233:

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 799.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 800. Lihat juga: Syamsu al-Dīn Muhammad bin Ahmād bin Hamzah al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtaj ilā Syarh al-Minhāj*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), Juz 5, hlm. 294. Imam Taqī al-Din Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini., *Op.Cit*, hlm. 526.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Artinya: “....Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*...”.<sup>118</sup>

### Nafkah Tempat Tinggal

Seorang isteri berhak mendapatkan tempat tinggal yang layak.

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Surat al-Thalaq ayat 6:

....أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لِمِصْرَعٍ عَلَيْهِنَّ....

Artinya: ....Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka....”.<sup>119</sup>

Menyediakan tempat tinggal yang layak termasuk dari bagian berbuat baik kepada isteri. Selain itu, tempat tinggal sangat penting karena digunakan untuk tempat menyimpan harta dan berlandung dari pandangan mata orang lain.<sup>120</sup>

### Lauk-Pauk

Lauk pauk merupakan sesuai dengan kebiasaan daerah setempat.

Adakalanya berupa zaitun, minyak biji-bijian, ikan, kurma, cuka, keju, dan lain sebagainya.<sup>121</sup>

### Pembantu<sup>122</sup>

### Alat untuk berhias<sup>123</sup>

Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 57.

Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 946.

*Ibid.*, hlm. 803.

Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqī. *Op.Cit*, hlm. 439.

*Ibid.*, hlm. 440.

*Ibid.*, hlm.445.





#### e. Hikmah Nafkah

Salah satu hikmah disyari'atkannya perkawinan adalah untuk mendapatkan ketenangan hidup dan kasih sayang dalam keluarga. Hal ini akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh terpenuhinya kebutuhan hidup yang pokok dalam rumah tangga. Kewajiban nafkah merupakan hal yang dapat menegakkan tujuan dari perkawinan tersebut. Setelah kebutuhan materi tersebut dapat terpenuhi, maka ditunjang pula oleh kebutuhan nonmateri. Pada akhirnya apa yang diharapkan dari perkawinan tersebut dapat dicapai dengan izin Allah.<sup>124</sup>

Dr. Helmi Bashri dalam tausiyahnya menyebutkan bahwa hikmah nafkah yang lain adalah terpenuhinya kebutuhan keluarga. Bukankah seorang suami akan dimintai pertanggung jawabannya kelak mengenai kewajibannya terhadap isteri dan keluarga?. Pemberian nafkah merupakan suatu bentuk menjaga kehormatan dan kemuliaan isteri ataupun keluarga dari meminta-minta, karena meminta-minta sama saja dengan menghinakan diri. Salah satu bentuk menumbuhkan rasa syukur dan meraih keberkahan adalah dengan pemberian nafkah. Mensyukuri sekecil apapun rezeki dari Allah dengan memberi nafkah kepada isteri. Mensyukuri segala yang diberikan Allah akan bertambah secara kualitas. Bertambah secara kualitas dapat ditandai dengan manfaat yang dihasilkannya lebih banyak. Sarana ibadah bagi suami salah satunya adalah dengan memberi nafkah. Mencari nafkah merupakan suatu ibadah,

<sup>124</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 167-168



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan memberi nafkah juga merupakan suatu ibadah. Betapa mulianya seorang suami mencari rezeki di jalan Allah Swt.<sup>125</sup>

## B. Tinjauan Umum Tentang *Nusyuz* Isteri

### a. Defenisi *Nusyuz* Isteri

Kata *nusyuz* terdiri dari tiga huruf yaitu *nūn*, *syīn*, dan *zāi* yang merupakan *fi'il shahih* yang berarti terangkat dan meninggi.<sup>126</sup> *Nusyuz* merupakan bentuk masdar dari kata نشوز - ينشز yang berarti 'tanah yang terangkat tinggi ke atas' dan juga diartikan dengan 'terangkat dan tampak'.<sup>127</sup> Kata *nusyuz* terdapat dalam ayat ke 11 surat al-Mujadilah, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا...

Artinya: “ Dan apabila dikatakan berdirilah, maka berdirilah kamu...”<sup>128</sup>

Kata 'berdiri' dalam ayat tersebut menunjukkan posisi yang lebih tinggi. *Nusyuz* berarti ارتفاع yaitu meninggi atau terangkat. Jika dikatakan isteri merasa dirinya lebih tinggi kedudukannya dari suaminya, sehingga ia tidak lagi merasa berkewajiban mematuhi. *Nusyuz* bisa terjadi dari suami maupun isteri. *Nusyuz* isteri merupakan suatu kedurhakaan isteri kepada suami, sedangkan *nusyuz* suami merupakan pendurhakaan suami

<sup>125</sup> Tausiyah disampaikan di Kuttah al-Fatih, tanggal 21 Januari 2020.

<sup>126</sup> Abi al-Husein Ahmad Fāris bin Zakariya., *Op.Cit*, hlm. 430.

<sup>127</sup> Al-Imām al-'Alāmah Abi al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur al-Ifriqi al-Mishrī., *Op.Cit*, hlm. 417.

<sup>128</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 910.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Allah karena telah melalaikan kewajiban terhadap isterinya.<sup>129</sup> Mengenai *nusyuz* suami telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 128:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٢٨

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>130</sup>

Ayat di atas menerangkan mengenai *nusyuz* dari pihak suami.

Solusi yang diberikan oleh al-Qur'an adalah mengutus juru damai untuk memperbaiki hubungan mereka berdua.

Al-Damighani menyebutkan ada empat bentuk yang serupa dengan kata *nusyuz* dalam al-Quran, yaitu:<sup>131</sup>

وَاللَّاتِي يَخَافُونَ (Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*),

١٣٢ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ (Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz*).

artinya mereka bermaksiat.

وَإِنْ امْرَأَةٌ (Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz*).

١٣٣ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا (Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz*).

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 191.

Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 143.

Al-Faqīh al-Mufasssir al-Jāmi' ma'a al-Husein bin Muhammad al-Dāmaghānī, *Op.Cit*, hlm. 457.

Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 123.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا<sup>134</sup> 11: terdapat dalam surat al-Mujadalah ayat 11:  
 (Dan apabila dikatakan berdirilah, maka berdirilah kamu), artinya mereka meninggi.

وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ<sup>135</sup> 259: terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 259:  
 (Dan lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah), artinya bagaimana kami menghidupkannya.

Sedangkan secara istilah, *nusyuz* didefenisikan sebagai berikut:

1. Imam Nawawi

خُرُوجُ الْمَرْأَةِ عَنْ طَاعَةِ زَوْجِهَا عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.<sup>136</sup>

Artinya: : “Keluarnya isteri dari ketaatan kepada suaminya terhadap apa yang telah ditetapkan”.

2. Wahbah al-Zuhaili

النُّشُوزُ هُوَ مَعْصِيَةُ الْمَرْأَةِ لِزَوْجِهَا فِيمَا لَهُ عَلَيْهَا بِمَا أُوجِبَتْ لَهُ عَقْدُ الزَّوَاجِ.<sup>137</sup>

Artinya: “*Nusyuz* adalah maksiat yang dilakukan isteri atas hak suaminya dalam hal-hal yang mewajibkannya melakukan akad nikah”.

Defenisi lain menyebutkan bahwa *nusyuz* adalah kedurhakaan yang dilakukan seorang isteri terhadap suaminya. Hal ini bisa terjadi dalam bentuk pelanggaran perintah, penyelewengan, dan hal-hal yang dapat

<sup>134</sup> Ibid., hlm. 143.

<sup>135</sup> Ibid., hlm. 910.

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 64.

<sup>137</sup> Al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī, *Op.Cit.*, hlm. 177.

<sup>138</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2002), Juz 10, hlm. 7364.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengganggu keharmonisan rumah tangga.<sup>138</sup> *Nusyuz* juga didefinisikan dengan keluarnya isteri dari ketaatan terhadap suaminya, seperti mencegah suami untuk bersenang-senang dengannya, keluar dari rumah tanpa izin suaminya, meninggalkan hak-hak Allah seperti bersuci, shalat, atau berkhianat terhadap diri dan hartanya.<sup>139</sup>

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *nusyuz* isteri adalah suatu bentuk kedurhakaan isteri terhadap suaminya atau bisa juga suatu sikap benci isteri terhadap suaminya, serta perlakuan buruk isteri kepada suaminya dengan cara tidak menunaikan kewajiban sebagai isteri. Menurut hemat penulis, segala perbuatan isteri yang menentang kehendak suami tanpa alasan yang jelas, maka perbuatan itu dapat dikategorikan *nusyuz*.

## b. Dasar Hukum *Nusyuz*

### 1. Al-Qur'an

Mengenai dasar hukum *nusyuz*, telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena

Amiur Nuruddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia ( Studi Kristis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No. 1/1974 Sampai KHI)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 209.

Mahmud Abdu al-Rahmān Abdu al-Mun'im., *Op.Cit*, hlm. 419.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>140</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang *nusyuz* isteri dan cara-cara menanganinya. *Nusyuz* berarti tidak patuh atau tidak taat, baik kepada Allah maupun kepada suami sebagai pemimpinnya.<sup>141</sup> Lawan dari kata *nusyuz* adalah taat. Taat yang dimaksud bukan semata-mata isteri yang tunduk kepada tuannya. Namun taat adalah isteri yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang menjaga rumah tangga dengan baik dan tahu akan tenggang-menenggang, serta tahu akan harga dirinya.<sup>142</sup>

Kriteria suami yang patut dipatuhi adalah suami yang menjadi pemimpin yang baik bagi isterinya dan perintahnya sesuai dengan apa yang perintahkan Allah. Isteri yang baik adalah isteri yang patuh dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada. Sehingga ketika keduanya telah memenuhi kriteria tersebut, rumah tangga akan aman. Namun ketika salah satunya tidak dapat memenuhinya, inilah yang akan menimbulkan perselisihan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Imam Hasan al-Banna berkata: “Ada seorang perempuan yang menghadap Rasul Saw dan melaporkan bahwa suaminya telah menamparnya, kemudian Rasulullah mengatakan bahwa suami perempuan tersebut harus

Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 123.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 2, hlm. 279.

*Ibid.*, hlm. 282-283.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dihukum *qishash* (hukuman yang sama dengan perbuatannya). Lalu Allah menurunkan ayat: الرجال قوامون على النساء, kemudian perempuan tersebut kembali ke rumahnya tanpa melakukan *qishash*. Dilain hal, Muqatil berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Sa’d bin al-Rabi’ seorang pemimpin Anshar. Isterinya bernama Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah yang berasal dari kaum Anshar. Isteri Sa’d ini membangkang (*nusyuz*) dan Sa’d memukulnya. Lalu Rasul menetapkan bahwa Sa’d harus dihukum *qishash*. Akhirnya, Habibah dan ayahnya pergi ke rumah Sa’d untuk menjalani perintah Rasul, tetapi Rasul bersabda, ‘Kembalilah kalian. Jibril telah datang kepadaku dan menyebutkan bahwa Allah telah menurunkan ayat ini’. Rasul pun melanjutkan sabdanya, “Kita menghendaki sesuatu dan Allah pun menghendaki sesuatu yang lain. Apa yang dikehendaki Allah adalah lebih baik”. Kemudian hukum *qishash* dalam masalah ini dihapuskan.<sup>143</sup>

### Hadits

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي حُرَّةَ الرَّقَاشِيِّ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « فَإِنْ حَقَّقْتُمْ نُشُوزَهُنَّ فَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ »<sup>١٤٤</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ali bin Zaid dari Abi Hurrah al-Raqasyi, dari Pamannya bahwa Nabi Saw bersabda: Jika kamu khawatir akan *nusyuz*nya, maka pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.

Hadits di atas menjadi argumen tentang *nusyuz* isteri terhadap suami.

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 78.

<sup>144</sup> Al-Imām al-Hāfidz Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ats al-Azdīy al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009) Juz 3, hlm. 479.



### c. Bentuk-Bentuk *Nusyuz* Isteri

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Setelah mengemukakan definisi *nusyuz*, maka dapat diuraikan beberapa hal yang tergolong kepada bentuk-bentuk *nusyuz* sebagai berikut:

1. Isteri keluar rumah tanpa ada izin dari suami<sup>145</sup>

Isteri yang keluar rumah tanpa ada izin dari suaminya termasuk salah satu bentuk *nusyuz*.<sup>146</sup> Jika isteri keluar rumah karena ada uzur syar'i, misalnya ada sesuatu yang darurat, maka dibolehkan. Karena kaidah fikih mengatakan:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ.<sup>147</sup>

Artinya: "Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang dilarang".

Darurat yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang bisa mengancam nyawa atau sesuatu yang menyulitkan isteri. Jika isteri keluar ketika suaminya tidak bersamanya, untuk berkunjung ke rumah orang tuanya atau menjenguknya, dengan tidak ada niat untuk *nusyuz*, maka tidak gugur nafkahnya, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baghawy.<sup>148</sup>

Tidak mau melayani suami

Akad pernikahan menjadikan suami isteri memperoleh hak dan kewajiban. Jika isteri menolak permintaan suami untuk berjima', maka

<sup>145</sup> Al-Imām Abī al-Qāsim 'Abdu al-Karīm bin Muhammad bin 'Abdu al-Karīm al-Rāfi'ī al-Qazwini al-Syāfi'ī, *Al-'Aziz Syarh al-Wajiz al-Ma'ruf bi al-Syarh al-Kabir*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), Juz 10, hlm. 129.

<sup>146</sup> Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqi, *Minhāj al-'Umdah al-Muftīn*, (Beirut: Dār al-Minhāj, 2005), hlm. 460.

<sup>147</sup> Al-Imām Jalāl al-Dīn Abdu al-Rahmān al-Suyuthī al-Syāfi'ī, *al-Asybah wa al-Nazhāir*, (Kairo: Al-Quds, 2011), hlm. 148.

<sup>148</sup> Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqi Juz 6., *Op.Cit*, hlm. 454.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

isteri telah disebut *nusyuz*.<sup>149</sup> Pada kategori ini, yang dimaksud dengan *nusyuz* isteri jika penolakan tersebut tanpa adanya uzur yang syar'i.

Tidak berhias untuk suami sedangkan suami menginginkannya

Isteri yang berhias untuk suami akan dapat mempengaruhi jiwa dan hati menjadi tenteram karena memang pada hakikatnya manusia menyukai yang indah.

Meninggalkan kewajiban-kewajiban agama seperti meninggalkan shalat, puasa ramadhan, atau tuntunan fardhu lainnya.<sup>150</sup>

Termasuk *nusyuz* menurut Imam Nawawi seperti isteri menolak disentuh oleh suaminya tanpa uzur<sup>151</sup>, isteri keluar rumah tanpa ada izin dari suami kecuali rumah tempat tinggalnya runtuh<sup>152</sup>. Rumah atau tempat tinggal yang dimaksud adalah:

المحل الذي رضي بإقامتها فيه سواء كان محله أو محلها أو محل أبيها.<sup>153</sup>

Artinya: "Tempat tinggal yang telah direstui oleh suaminya, baik rumah suaminya, rumahnya isteri atau rumah orang tuanya".

Tidak termasuk *nusyuz* jika isteri keluar rumah karena mengkhawatirkan diri atau hartanya dari orang fasik atau pencuri, isteri keluar untuk menuntut hak dari suaminya, isteri pergi untuk menuntut suami, isteri meminta fatwa sekiranya suami atau mahramnya tidak

Syamsu al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib al-Syarbainī. *Op.Cit.* 168.

Shālih bin Ghānim al-Sadlān, *Al-Nusyūz: Dhawābituhu, Halātuahu, Asbābuhu, Tharq Minhu Wasā'il 'Ilājuhu fī Dhū'i al-Qurān wa al-Sunnah*, (Riyadh: Dār al-Sunnah, 1417), hlm. 18.

Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī, *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*, (Jeddah: Dār al-Manhāj, 2005), hlm. 460.

*Ibid.*, hlm. 461.

Al-'Allāmah Abī Bakr al-Masyhūr bī al-Sayyid al-Bakr bin al-Sayyid Muhammad al-Dimyāthī, *Hasyiyyah I'ānah al-Thālibīn 'alā Halli al-Alfādz Fath al-Mu'īn*, (T.tt: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2009), Juz 4, hlm. 143.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempunyai kemampuan untuk itu<sup>154</sup>, jika isteri pergi kerumah orang tuanya (dengan tidak ada berniat *nusyuz*) untuk ziarah atau menjenguk kerabat<sup>155</sup>, serta apabila isteri keluar rumah untuk bekerja mencari nafkah dengan berdagang, meminta-minta, atau bekerja kasar jika suami melarat.<sup>156</sup>

Namun dapat disimpulkan bahwa kategori *nusyuz* adalah ketika isteri tidak menjalankan kewajibannya sebagai isteri dan terganggunya hubungan suami dan isteri. Dibalik perbuatan *nusyuz* tersebut, ada kalanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya memahami karakter, tidak sekufu, tidak mengetahui hak dan kewajiban, dan adanya faktor dari luar seperti adanya ikut campur orang lain dalam rumah tangga.<sup>157</sup>

#### d. Cara-Cara Menangani Isteri yang *Nusyuz*.

Untuk menangani perilaku *nusyuz* isteri, al-Qur'an juga memberikan solusinya sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat al-Nisa' ayat 34, yaitu:

فَعِظُوهُنَّ (Maka nasehatilah mereka).

Untuk menangani isteri yang *nusyuz*, cara yang pertama adalah dengan menasehatinya. Hal ini merupakan langkah pertama agar cara ini bisa mengena dihati isterinya. Misalnya dengan mengatakan,

<sup>154</sup> Syeikh al-Islām Syihāb al-Dal-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin ‘Alī bin Hajar al-Hitamī, *Tuhfah al-Muhtāj bi Syarhi al-Minhāj*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), Juz 3, hlm. 508.

<sup>155</sup> Syamsu al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib al-Syarbainī, *Op.Cit*, hlm. 169.

<sup>156</sup> Al-‘Allāmah Abī Bakr al-Masyhūr bī al-Sayyid al-Bakr bin al-Sayyid Muhammad Syaththa al-Dimyāthī, *Op.Cit*, hlm. 145.

<sup>157</sup> Syafri Muhammad Noor, *Ketika Isteri Berbuat Nusyuz*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 23-24.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

“Isteriku, bertakwalah kepada Allah Swt sesungguhnya kamu mempunyai kewajiban kepadaku. Oleh itu kembalilah kepada perangaimu yang baik. Ingatlah bahwa kamu mempunyai kewajiban untuk taat kepadaku”. Atau dengan ungkapan-ungkapan semacamnya yang berisis nasehat-nasehat supaya sang isteri takut kepada siksa Allah Swt dan memahami apa yang dilakukannya itu dapat menyebabkan kehidupan berumah tangga menjadi tidak bahagia.<sup>158</sup>

وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (Pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka).

Kalimat *واهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* mempunyai makna kinayah yaitu *jimak* (persetubuhan). Imam Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata *في المَضَاجِعِ* berarti tempat tidur, dan ini merupakan arti kiasan dari berhubungan badan. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah menghilangkan punggung dari badan isteri sewaktu di tempat tidur. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah janganlah kalian tidur malam di rumah tempat isteri kalian tidur.<sup>159</sup> Apabila cara pertama tidak bisa dilakukan, maka cara yang kedua adalah dengan cara pisah ranjang bersama isterinya. Menurut ulama ada juga yang mengartikannya dengan meninggalkan komunikasi dengannya. Bila cara ini ditempuh, tidak boleh lebih dari tiga hari<sup>160</sup>. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi Saw:

<sup>158</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, Alih Bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, dan Muhammad Mukhlisin, juz 5-6, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 80.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>160</sup> Amir Syarifuddin., *Op.Cit*, hlm. 192.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

Artinya: “Tidak boleh seorang muslim tidak bersapaan dengan temannya lebih dari tiga hari.”

Apapun bentuknya, *al-hijr* ini hanya boleh dilakukan di tempat tidur saja atau tempat khusus untuk suami isteri. Dengan demikian, tidak boleh dilakukan di depan anak-anak karena dapat mewariskan sifat-sifat buruk pada mereka, dan tidak boleh di depan orang lain karena dapat menurunkan kemuliaan dan harga diri suami.

Imam al-Mawardi menyebutkan bahwa *الهجر* itu ada dua, yaitu dalam bentuk *fi'il* (perbuatan) dan *kalam* (perkataan). Dalam bentuk *fi'il* inilah yang dimaksud oleh ayat. Adapun dalam bentuk *kalam* seperti tidak berbicara kepada isteri.<sup>161</sup>

3. *وَاضْرِبُوهُمْ* (Dan pukullah mereka).<sup>162</sup>

Apabila langkah pertama dan kedua juga tidak berhasil, maka langkah ketiga yaitu dengan cara memukulnya. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan untuk mendidik, bukanlah pukulan dengan kekerasan atas dasar kebencian. Bila dengan pukulan ringan tersebut juga belum mampu, maka suami boleh menempuh langkah selanjutnya yaitu perceraian.<sup>163</sup>

Secara tekstual, suami boleh memukul isteri yang *nusyuz*. Namun, pukulan yang dimaksud adalah pukulan *li al-Ta'dīb* (untuk

<sup>161</sup> Abī al-Hasan ‘Alī bin Muhammad bin Ḥabīb al-Mawardī al-Bashrī, *Al-Hāwī al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), juz 15, hlm. 598.

<sup>162</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami*, (Tt: Bait al-Akār al-Dauliyyah, 1430 M), juz 4, hlm. 165

<sup>163</sup> Amir Syarifuddin., *Op.Cit*, hlm. 193.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendidik) bukan pukulan *li al-Ta'dzib* (untuk menyakiti/menyiksa). Area yang dilarang untuk dijadikan objek pukulan di antaranya adalah wajah, atau anggota tubuh yang merupakan lambang kecantikan wanita (yang jika memukulnya menyebabkan wanita menjadi buruk), perut, kemaluan, dan area-area lain yang sensitif atau area yang jika dikenai pukulan akan menyebabkan kematian atau mudharat yang lebih besar.<sup>164</sup>

Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Atha' berkata: "Pukulan yang tidak menyakitkan adalah pukulan dengan kayu siwak dan semacamnya". Ibnu Abbas juga mengatakan hal yang serupa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Qatadah bahwa pukulan tersebut adalah pukulan yang tidak menyebutkan cacat.<sup>165</sup>

Dari penjelasan mengenai cara-cara menangani *nusyuz* isteri, Allah tidak menghendaki perceraian kecuali setelah menempuh tiga cara tersebut. Tahapan-tahapan tersebut tidak mesti dilakukan seluruhnya. Hanya dilaksanakan sesuai keperluan apabila isteri terus menerus berbuat *nusyuz*.

Jika perkara telah memuncak diantara suami dan isteri, maka solusinya adalah meminta hakim memutuskan perkara. Sebagai mana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ٣٥

<sup>164</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri., *Op.Cit*, hlm. 165.

<sup>165</sup> Wahbah al-Zuhaili., *Op.Cit*. hlm. 80.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>166</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika perkara yang terjadi telah memuncak, maka diutuslah hakam dari pihak keluarga laki-laki dan dari pihak keluarga perempuan. Al-Maraghi menyebutkan bahwa yang mengutus penengah boleh siapa saja. Sebab Allah menggunakan lafaz umum dalam perintahnya untuk mengutus penengah. Hal ini termasuk suami isteri dan kaum kerabatnya. Namun yang paling utama untuk mengutus hakam adalah mereka berdua. Jika tidak ada diantara mereka berdua yang mengutus, maka kaum muslimin yang mendengar persoalan mereka hendaknya berusaha memperbaiki hubungannya.<sup>167</sup>

#### e. Akibat Dari Nusyuz Isteri

*Nusyuz* merupakan suatu bentuk kedurhakaan isteri terhadap suaminya. Suami yang merupakan pemimpin dalam keluarga wajib untuk dipatuhi oleh isteri dan akan berdosa jika tidak patuh kepada suaminya. Perbuatan *nusyuz* yang terjadi pada pihak isteri akan menyebabkan putusannya nafkah terhadap isteri. Artinya, suami tidak berkewajiban untuk memberinya nafkah. Hal ini juga disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia pada Pasal 80 ayat 7 tentang kewajiban suami

<sup>166</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>167</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, alih bahasa Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), cet 2, hlm. 47.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan bahwa kewajiban suami sebagaimana di maksud ayat (2)<sup>168</sup>  
 "Agur apabila isteri *nusyuz*."<sup>169</sup>

## 2. Biografi Imam Nawawi

### a. Kelahiran Imam Nawawi

Nama lengkapnya adalah Abu Zakariya Yahya, Ibnu al-Syaikh al-Zahid al-Wara'i waliyullah Abi Yahya Syarfu bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hazami al-Nawawi. Dia mengakui bahwa nasabnya adalah *al-Hizamī* yaitu Hizām<sup>170</sup> Abi Hakīm al-Shahabī.<sup>171</sup> Dia lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi. Imam Nawawi dilahirkan di Damaskus pada bulan Muharram tahun 631 H di kota Nawa.<sup>172</sup>

Al-Nawawi merupakan penisbatan kepada desa Nawa tempat Imam Nawawi dilahirkan. Tempat tersebut menjadi pusat kota al-Jaulan yang berada dikawasan Hauran Provinsi Damaskus. Imam Nawawi merupakan orang Damaskus yang telah menetap disana lebih kurang delapan belas tahun. Mengenai penisbatan nama ini, Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Siapa yang menetap disuatu negeri selama empat tahun namanya, maka dia dinisbatkan kepadanya". Abu Zakariya yang ada pada

<sup>168</sup> Ayat (2) tersebut berbunyi: Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya.

<sup>169</sup> Muhammad Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam & Peraturan Pelaksanaan lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 586.

<sup>170</sup> Hakīm bin Hizām bin Khuwailid bin Asad, yang merupakan anak saudara laki-laki Khadijah al-Khuwailid Ummul Mukminin.

<sup>171</sup> Abdul Ghanī al-Daqīr, *al-Imām al-Nawawī: Syaikhul Islam wa al-Muslimīn wa 'Umdatul al-Fuqahā wa al-Muhadditsīn wa Shafwatu al-Auliya'i wa al-Shalihīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam), hlm. 20.

<sup>172</sup> Imam Nawawi, *Raudhah al-Thālibīn*, alih bahasa: Muhyiddin Mas Rida, Abdurrahman Siregar, Moh. Abidin Zuhri, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 54.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nama Imam Nawawi merupaka sebuah kunyah kepadanya. Alasannya adalah karena nama Imam Nawawi adalah Yahya. Orang Arab terbiasa memberikan gelar Abu Zakariya kepada yang bernama Yahya, hal ini dikarenakan Yahya merupakan seorang Nabi dan ayahnya adalah Zakariya.<sup>173</sup>

Gelar atau *laqab* Imam Nawawi adalah Muhyiddin.<sup>174</sup> Namun ia tidak senang dengan gelar tersebut. Hal ini disebabkan oleh rasa tawadhu' kepada Allah Swt yang tumbuh dalam diri Imam Nawawi, meskipun ia pantas diberi gelar tersebut.<sup>175</sup> Imam Nawawi merupakan seorang yang banyak mendapat sanjungan karena dia bersifat wara', zuhud, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, beramal shaleh, taat, dan takut kepada Allah Swt. Imam Nawawi merupakan seorang ulama yang besar. Ia meninggal ketika berumur 45 tahun. Telah banyak kitab-kitab yang ia wariskan kepada generasi setelahnya.<sup>176</sup>

Syaikh Abdu al-Fatah Abu al-Ghuddah menuliskan dalam bukunya *al-'Ulamā'u al-'Uzzāb*<sup>177</sup> bahwa Imam Nawawi merupakan salah satu ulama yang tidak menikah. Artinya, Imam Nawawi belum sempat menikah

<sup>173</sup> Ibid., hlm. 7.

<sup>174</sup> Muhyiddin artinya sang penghidup agama.

<sup>175</sup> Abdul Ghanī al-Daqīr., *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

<sup>176</sup> Imam Nawawi., *Op.Cit.*, hlm. 756.

<sup>177</sup> *Al-'Ulamā'u al-'Uzzāb* adalah ulama-ulama yang tidak menikah. Artinya, mereka lebih mengutamakan ilmu dari pada menikah. Bukan hanya Imam Nawawi saja, ada ulama-ulama lain yang juga tidak menikah seperti: Abdullah bin Abi Najih al-Makki, Yunus bin Habib al-Bashri, Husain bin Ali al-Ja'fi, Bashar al-Hafi al-Marwazi, Hunad al-Syarb al-Kufi, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abu Bakar bin al-Anbari, Abu 'Ali al-Farisi, Abu Nasr al-Sujazi, Abu Sa'ad al-Saman al-Razi al-Bashri, Abu al-Barakat al-Anmathi al-Baghdadi, Abu al-Qasim al-Zamakhshari Ibnu al-Hisyab al-Baghdadi al-Hanbali, Nashih al-Din al-Hanbali al-Baghdadi Ibn al-Manni, Jamal al-Din al-Qafathi, Ibnu Taimiyah, Basyir al-Ghazzi al-Halabi, Abu al-Wafa al-Afghani, dan Karimah al-Maruziyyah.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sementara kematian telah menjemputnya.<sup>178</sup> Imam Nawawi selalu sibuk dengan ilmu, menulis dan mengajar karena ingin mendapatkan pahala dari Allah swt, disertai ibadah tahajjud, puasa, zikir, wirid, menjaga anggota tubuh, menghina nafsu, dan sabar atas hidup yang keras.<sup>179</sup> Imam Nawawi wafat pada malam Rabu 24 Rajab 676 H. Para sahabatnya menguburkan beliau di Nawa.<sup>180</sup>

### b. Riwayat Pendidikan Imam Nawawi

Imam Nawawi dibesarkan dalam penjagaan dan menghafalkan al-Qur'an dengan baik. Pada tahun 649, ayahnya memindahkannya ke Damaskus untuk belajar di sana dan di tempatkan pada asrama mahasiswa. Imam Nawawi mampu menghafal kitab al-Tanbih selama empat bulan setengah.<sup>181</sup> Kitab al-Muhadzab mampu ia hafal seperempat dari sisa tahun itu.<sup>182</sup>

Ketika Imam Nawawi berusia Sembilan tahun, ayahnya mengajaknya kesana dan menetap di sana belajar di Madrasah Rawahiyyah sekitar dua tahun tanpa istirahat, keinginannya sangat kuat untuk melanjutkan belajar.<sup>183</sup>

### c. Guru-Guru Imam Nawawi

Zaman saat hidupnya Imam Nawawi merupakan zaman yang dipenuhi oleh *Masyaikh* yang alim dalam berbagai ilmu pengetahuan.

<sup>178</sup> Syaikh Abdu al-Fatah Abu al-Ghuddah, *al-'Ulamāu al-'Uzzāb: Alladzīna Ātsaru al-'Ilma 'alā al-Zawāj*, (Beirut: Maktabah al-Matbū'at al-Islamiyyah, 1982), hlm. 92.

<sup>179</sup> Imam Nawawi., *Op.Cit*, hlm. 56.

<sup>180</sup> Iman Nawawi, *al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim*, alih bahasa: Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), jilid 1, hlm. 74

<sup>181</sup> Syaikh Ahmad Farid., *Op.Cit*, hlm. 759.

<sup>182</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>183</sup> Imam Nawawi., *Op.Cit*, hlm. 62.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut guru-guru Imam Nawawi dalam bidang Fikih, Hadits, Ushul Fikih, serta Bahasa dan Nahwu:

Guru-Guru Imam Nawawi dalam bidang Fikih.

Imam Nawawi mengatakan bahwa gurunya dalam bidang Fikih bersambung kepada Imam-Imam Mazhab Syafi'i kemudian sampai kepada Nabi Saw. Mereka adalah:<sup>184</sup>

- a. Abu Ibrāhīm bin Ahmad bin Utsmān al-Maghribi al-Dimsyiqi. Beliau merupakan seorang yang zuhud, wara', banyak ibadahnya, banyak keutamaannya, semua kelebihan yang dia punya di atas teman-temannya.<sup>185</sup>
- b. Abu Muhammad Abdu al-Rahmān bin Nuh bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Musa al-Maqdisī. Beliau merupakan orang yang bijaksana, zuhud, ahli ibadah, wara', sangat teliti, dan seorang mufti damaskus pada masanya.
- c. Abu Hafs Umar bin As'ad bin Abī Ghālib al-Raba'i al-Irbāli. Dia merupakan seorang yang teliti.
- d. Abu al-Hasan bin Sallār bin al-Hasan al-Irbāli al-Halabī al-Dimsyiqi. Beliau merupakan seorang yang disepakati keimanannya, keagungannya, kelebihanannya dalam bidang mazhab pada zamannya.<sup>186</sup>

Abdul Ghanī al-Daqīr ., *Op.Cit*, hlm. 38.

<sup>185</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 40.





## 2. Guru Imam Nawawi dalam bidang Hadits.<sup>187</sup>

- a. Ibrahīm bin ‘Isa al-Murādi al-Andalusī.
- b. Abu Ishāq Ibrahīm bin Abī Hafs ‘Umar bin Mudhar al-Wāsithi.  
Dari mereka Imam Nawawi mempelajari semua Shahīh Muslīm bin al-Hajjāj.
- c. Zain al-Dīn Abū al-Baqā Khālīd bin Yūsuf bin Sa’ad al-Nabālsī.<sup>188</sup>
- d. Al-Radhī bin al-Burhān.
- e. Abdu al-Azīz bin Muhammad bin Abdu al-Muhsin al-Ansharī al-Humawī al-Syāfi’ī.
- f. Zain al-Dīn Abu al-‘Abbās bin Abdu al-Dā’im al-Maqdisī.
- g. Abū al-Farjī Abdu al-Rahmān bin Abī Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudāmah al-Maqdisī.
- h. Imādu al-Dīn Abū al-Fadhā’il Abdu al-Karīm Ibnu Abdu al-Shamad bin Muhammad al-Harastanī Khatib Damascus.
- i. Taqī al-Dīn Abu Muhammad Ismaīl bin Abī Ishāq Ibrahīm bin Abī al-Yasri.
- j. Jama al-Dīn Abū Zakariyā Yahya bin Abī al-Fath al-Shirafī al-Harranī.
- k. Abū al-Fadl Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri al-Hāfidz.
- l. Al-Dhiyā’ bin Tamām al-Hanafī atau Abu Bakar Muhammad bin Nasru al-Lah bin Abdu al-‘Azīz.<sup>189</sup>
- m. Jamal al-Dīn Abdu al-Rahmān bin Salīm bin Yahya al-Anbarī.

*Ibid.*, hlm. 42.

*Ibid.*, hlm. 43.

*Ibid.*, hlm. 44.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

n. Syamsu al-Dīn bin Abī Amru.

Guru-guru Imam Nawawi dalam bidang Ushul Fikih.

Beberapa orang guru Imam Nawawi dalam bidang Ushul Fikih antara lain: Al-Qādhi Abū al-Fath Umar bin Bundar Ibnu Umar bin Alī bin Muhammad al-Taflisī al-Syāfī'ī *rahimahullah*. Dari guru ini Imam Nawawi mempelajari kitab al-Muntakhab karya al-Imām fakhru al-Dīn dan Imam Nawawi juga mempelajari sebagian dari kitab al-Mustasfa karya Imam al-Ghāzali.<sup>190</sup>

Guru-guru Imam Nawawi dalam bidang Nahwu dan Bahasa.

Adapun beberapa guru Imam Nawawi dalam bidang Bahasa dan Nahwu sebagai berikut:

- a. Dalam bidang Nahwu, Imam Nawawi belajar kepada al-Syaikh Ahmad bin Salīm al-Mishrī dan Ibnu Mālik.
- b. Al-Fakhr al-Māliki, Imam Nawawi belajar padanya al-Luma' lī Ibni Jannī.

Imam Nawawi juga belajar kepada al-Syaikh Ahmad bin Salīm al-Mishrī kitab *Ishlāh al-Manthiq lī Ibni al-Sākit* yang merupakan kitab Sharaf.

#### d. Murid-Murid Imam Nawawi

Ibnu al-‘Athār seorang murid Imam Nawawi berkata bahwa banyak murid-murid Imam Nawawi dari kalangan ulama, *huffādz*, dan *fuqahā’*. Murid-murid Imam Nawawi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>191</sup>

<sup>190</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>191</sup> Ibid., hlm. 191.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. ‘Alau al-Dīn Abū al-Hasan Alī bin Ibrāhīm bin Daud al-Dimsyiqī, yang dikenal dengan Ibnu al-‘Athār.  
Al-Shadr al-Raīs al-Fādhil Abū al-‘Abbās Ahmad bin Ibrāhīm bin Mush’ab.<sup>192</sup>  
Al-Syams Muhammad bin Abī Bakar bin Ibrāhīm bin Abdu al-Rahmān bin Naqīb.  
Al-Badr Muhammad bin Ibrāhīm bin Sa’du al-Lah bin Jamā’ah.  
Al-Syihāb Muhammad bin Abdu al-Khāliq bin Utsmān bin Muzhir al-Anshāri al-Dimsyiqī al-Muqrī.  
6. Al-Syihāb al-Dīn Ahmad bin Muhamad bin ‘Abbās bin Ja’wān.  
7. Al-Faqīh al-Muqrī Abū al-‘Abbās Ahmad al-Dhariri al-Wasithi.  
8. Al-Nujum Ismāīl bin Ibrāhīm bin Salīm bin al-Khubbāz.  
9. Al-Syaikh al-Nāsik Jibrīl al-Kurdī.  
10. Amīnu al-Dīn Salīm bin Abī al-Dār<sup>193</sup>  
11. Al-Qādhi Jamal al-Dīn Sulaimān bin Umar bin Salīm al-Zara’i  
12. Al-Qādhi Shadr al-Dīn Sulaimān bin Hilāl al-Ja’farī  
13. Abū al-Farji Abdu al-Rahmān bin Muhammad bin Abdu al-Hamīd bin Abdu al-Hādī al-Maqdisī  
14. Al-‘Ulā’u ‘Alī bin Ayyūb bin Manshūr al-Maqdisī  
15. Mahyu al-Dīn Abū Zakariyā Yahya bin al-Fadhīl Jamalu al-Dīn Ishāq bin Khalīl

<sup>192</sup> Ibid., hlm. 192.

<sup>193</sup> Ibid., hlm. 193.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

16. Abdu al-Rahīm bin Muhammad bin Yūsuf al-Mashudi. Beliau merupakan seorang khatib yang sangat beradab di negerinya. Kemudian dia memasuki Damaskus dan berguru kepada Imam Nawawi.

17. Al-Qādhi Dhiyā' al-Dīn 'alī bin Salīm

18. Syamsy al-Dīn al-Baithār al-Mu'bīr

19. Syihābu al-Dīn al-Irbādi

20. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Alī

21. Syihābu al-Dīn Abū Hafs Umar bin Katsīr, yang dikenal dengan Ibnu Katsir.<sup>194</sup>

#### e. Karya-Karya Imam Nawawi

Diantara kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi adalah sebagai berikut:<sup>195</sup>

1. *Syarah Muslim* atau dikenal dengan nama *al-Minhāj Syarh Shahih Muslim al-Hajjāj*.

*Al-Raudhah* atau yang dikenal dengan nama *Raudhatu al-Thālibīn*.<sup>196</sup>

*Al-Minhāj*.<sup>197</sup>

*Riyādh al-Shālihīn Min Kalāmi Sayyid al-Mursalīn*.<sup>198</sup>

*Al-Azkār al-Muntakhabah Min Kalāmi Sayyid al-Abrār*.<sup>199</sup>

*Al-Tibyān fī Adābi Hamlah al-Qur'ān*.<sup>200</sup>

*Al-Tahrīr fī Alfādzi al-Tanbīh*.<sup>201</sup>

*Al-'Umdah fī Tashhīhi al-Tanbīh*

<sup>194</sup> Ibid., hlm. 194.

<sup>195</sup> Ibid., hlm. 160.

<sup>196</sup> Ibid., hlm. 163.

<sup>197</sup> Ibid., hlm. 169.

<sup>198</sup> Ibid., hlm. 172.

<sup>199</sup> Ibid., hlm. 173.

<sup>200</sup> Ibid., hlm. 175.

<sup>201</sup> Ibid., hlm. 176.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. *Al-Idhāh fī al-Manāsik*<sup>202</sup>

10. *Al-Irsyād wa al-Taqrīb*

11. *Al-Arba 'īn al-Nawawiyyah*<sup>203</sup>

12. *Bustān al- 'Ārifīn*<sup>204</sup>

13. *Manāqib al-Syāfi 'ī*

14. *Mukhtashar Asdu al-Ghabah*

15. *Adābu al-Muftī wa al-Mustaftī*<sup>205</sup>

16. *Masāilu Takhmīs al-Ghanā 'im*

17. *Mukhtashar al-Tahzīb*

18. *Daqā 'iq al-Raudhah*

19. *Tuhfah Tullāb al-Fadhā 'il*<sup>206</sup>

20. *Al-Tarkhīs fī al-Ikrāmi wa al-Qiyām*

21. *Mukhtashar Adāb al-Istisqā 'i wa Ru 'ūsū al-Masā 'ili*

#### f. Metode *Istinbath* Hukum Imam Nawawi

*Istinbath* merupakan suatu metode atau sistem yang digunakan untuk menetapkan suatu hukum. Imam Nawawi merupakan ulama dari mazhab Syafi'i.<sup>207</sup> Jadi, metode *istinbath* yang dipakai Imam Nawawi sama dengan yang dipakai oleh Imam Syafi'i. Imam Nawawi berkata, Saya mempelajari fikih Syafi'i baik secara *qirā'ah*, *tashhīh* (evaluasi),

<sup>202</sup> Ibid., hlm. 177.

<sup>203</sup> Ibid., hlm. 178.

<sup>204</sup> Ibid., hlm. 179.

<sup>205</sup> Ibid., hlm. 180.

<sup>206</sup> Ibid., hlm. 181.

<sup>207</sup> Imam Syafi'i merupakan salah satu dari empat imam Mujtahid terbesar dalam fikih. Ia lahir di Irak pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 M. Lihat: Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmī*, (Kairo: Dār al-Fikr al- 'Arabī, 2009), hlm. 430.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syarah (ulasan), *simā'* (mendengar), dan *ta'liq* (komentar) pada sekelompok ulama, mereka adalah.<sup>208</sup>

Imam Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi.

Abu Abdu al-Rahmān bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim al-Maqdisi al-Dimasyqi (Mufti Damaskus).

Abu Hafis Umar bin As'ad bin Abu Thalib al-Ri'i al-Irbili.

Guru-guru saya belajar kepada Imam Abu Amru bin Shalah dan beliau belajar kepada bapaknya dan darinya pula Ibnu Shalah mempelajari dua aliran fikih.

Berikut metode yang dipakai Imam Nawawi untuk *beristinbath*:

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama oleh Imam Nawawi. Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِأَلْفَاظِهِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيَةِ الْحَقِّ، لِيَكُونَ حُجَّةً لِلرَّسُولِ عَلَى أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَدُسْتُورًا لِلنَّاسِ يَهْتَدُونَ بِهَدَاهُ، وَفُرْقَةً يَتَعَبَّدُونَ بِتِلَاوَتِهِ. وَهُوَ الْمُدَوَّنُ بَيْنَ دَفْئِي الْمَصْحَفِ، الْمُبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمَخْتَوِمُ بِسُورَةِ النَّاسِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِاَلتَّوَاتُرِ كِتَابَةً وَمُشَافَهَةً جَيِّلاً عَنْ جَيْلٍ مَحْفُوظاً مِنْ أَيْ تَغْيِيرٍ أَوْ تَبْدِيلٍ مُصَدَّقٌ قَوْلُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِيهِ ((إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ)).<sup>209</sup>

Artinya: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan olehnya melalui perantaraan malaikat jibril kedalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafadz berbahasa arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi *qurbah* di mana mereka beribadah dengan

<sup>208</sup> Ali Jum'ah, *Tārikh Ushul al-Fiqh*, alih bahasa: Adi Maftuhin, (Jakarta: Keira Publishing, 2017), hlm. 249.

<sup>209</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ushul Fiqh*, (Kairo, 1425), hlm. 23.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membacanya. Ia dihimpun antara tepian lembar mushaf yang dimulai dengan surat al-fatihah dan di tutup dengan surat an-nas, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, baik secara tulisan maupun lisan dari generasi ke generasi, dan tetap terpelihara dari perubahan dan penggantian apapun. Hal ini dibuktikan oleh firman Allah swt dalam Al-qur'an:210

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝١

Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan al-qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya".<sup>211</sup>

Defenisi lain juga menyebutkan secara etimologi, al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a*, *wazan* dari *fu'lan*, artinya bacaan. Sedangkan secara terminologi, secara umum ulama ushul fiqh mendefenisikan al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berbahasa arab, diriwayatkan secara mutawatir, termaktub di dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.<sup>212</sup>

Al-Qur'an mencakup penjelasan yang global sehingga Sunnah lah yang menjadi penjelasnya. Dalam menetapkan hukum yang bersifat *furū'*, sunnah dijadikan satu derajat dengan al-Qur'an, bukan berarti menafikan bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dalam agama. Sedangkan sunnah adalah cabangnya sehingga kekuatannya bersumber

<sup>211</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, alih bahasa oleh Mohd. Zuhri dan Ahmad Qarib (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 18.

<sup>212</sup> Kementerian Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 391.

Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet.ke-2, hlm. 115.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari al-Qur'an. Sunnah membantu al-Qur'an dalam merincikan dan menguatkan apa yang terkandung dalam syari'at.<sup>213</sup>

### Sunnah

Sunnah didefenisikan sebagai:

السُّنَّةُ فِي الْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ: هِيَ مَا صَدَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ.<sup>214</sup>

Artinya: "Al-Sunnah menurut istilah *syara'* adalah sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun pengakuan (*taqrir*).

Sekalipun al-Qur'an dan Sunnah dijadikan satu derajat dalam *istinbath*, namun dalam mazhab syafi'i ditegaskan bahwa al-Qur'an tidak me-*mansukh* sunnah sebagai mana Sunnah tidak me-*mansukh* al-Qur'an. Jika al-Qur'an me-*mansukh* Sunnah, maka harus ada dalil dari Sunnah yang menjelaskannya.<sup>215</sup> Selama Sunnah menjadi penjelas bagi al-Qur'an, maka Sunnah harus bergandengan dengan al-Qur'an.<sup>216</sup>

### Ijma'

*Ijma'* didefenisikan sebagai berikut:

الْإِجْمَاعُ فِي اصْطِلَاحِ الْأُصُولِيِّينَ: هُوَ اتِّفَاقُ جَمِيعِ الْمُجْتَهِدِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي عَصْرِ مِنَ الْعُصُورِ بَعْدَ وَفَاةِ الرَّسُولِ عَلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فِي وَاقِعَةٍ.<sup>217</sup>

Artinya: *Ijma'* menurut istilah para ahli ushul fiqih adalah kesepakatan seluruh para mujtahid di kalangan umat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah saw wafat atas hukum *syara'* mengenai suatu kejadian.

<sup>213</sup> Muhammad Abu Zahrah., *Op.Cit*, hlm. 201.

<sup>214</sup> Abdul Wahhab Khallaf., *Op.Cit*. hlm. 36.

<sup>215</sup> Muhammad Abu Zahrah., *Op.Cit*, hlm. 202.

<sup>216</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

<sup>217</sup> Abdul Wahhab Khallaf., *Op.Cit*. hlm. 45.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*Ijma'* merupakan hujjah dalam agama. Namun beliau mengakhirkan *ijma'* dari pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>218</sup> Jika ada perkara yang menjadi *ijma'* kontradiksi dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka hal itu tidak dipandang sebagai hujjah. Hal ini karena dalam realita sejarah tidak ada *ijma'* yang kontradiksi dengan al-Qur'an dan Sunnah. *Ijma'* terbagi dua, yaitu *ijma'* terhadap *nash* dan *ijma'* atas hukum-hukum yang menjadi ajang perselisihan di antara para ulama.<sup>219</sup>

### *Qiyas*

Posisi dalam memandang *qiyas* berada ditengah-tengah, tidak bersifat terlalu ketat seperti ketatnya Imam Malik dalam mengambil *qiyas* dan juga tidak longgar seperti Imam Abu Hanifah. Mereka memandang *qiyas* sebagai hal yang sangat penting dalam proses perfikihan, sampai-sampai Imam Syafi'i menjadikan *qiyas* dan *ijtihad* dalam satu makna. Dia pernah berkata, "Ijtihad itu *qiyas*".<sup>220</sup>

Ada dua landasan pemikiran bagi *qiyas*. Pertama, hukum syari'ah itu bersifat umum, tidak khusus untuk satu masa tertentu, maka dibutuhkan penjeasan hukum syar'i untuk setiap kejadiannya. Ilmu syari'ah yang menyangkut hukum ada dua yaitu ilmu *qath'i* dan *zhanni*. Al-Syafi'i mengatakan bahwa *qiyas* adalah *ijtihad*. Baginya, *qiyas* bukanlah penetapan hukum dari seorang mujtahid melainkan

Muhammad Abu Zahrah., *Op.Cit*, hlm. 459.

*Ibid.*, hlm. 204.

*Ibid.*, hlm. 231-232.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai penjelasan bagi hukum syara' dalam masalah yang diijtihadinya.<sup>221</sup>

### **Istidlal**

*Istidlal* dipakai apabila dalam menetapkan hukum tidak ditemukan dari kaidah-kaidah sebelumnya. Seperti *Istishab*, *istiqra'* (observasi induktif), dan *al-akhdzu bī mā qīla* (kuantitas minimal).<sup>222</sup>

### **g. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Nawawi**

Imam Nawawi merupakan seorang yang *wara'*, *zuhud*, *tawadhu'*, dan banyak hal lagi yang sangat baik terhadap sifat Imam Nawawi. Al-Hāfidz al-Dzahabī berkata bahwa Imam Nawawi merupakan seorang al-Imām al-Hāfidz, *qudwah*, Syaikh al-Islām, auliya', Mahyu al-Din, Abu Zakariya, Yahya bin Syarf al-Nawawi, al-Hizamī, al-Haurānī, al-Syāfi'ī.<sup>223</sup> Kemudian, ia juga mengatakan tentang Imam Nawawi, "Dengan kesungguhannya dalam memerangi hawa nafsunya, kewara'annya, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, selalu berusaha menyucikan hati dari kekotoran maka ia menjadi seorang penghafal hadits, menguasai ilmunya, hafal para perawinya, *'illat-'illatnya*, hadits-hadits shahih dan cacatnya dan sebagai tempat untuk meminta pendapat".<sup>224</sup>

Abu Hasan al-'Athar mengatakan bahwa Imam Nawawi membaca 12 pelajaran setiap hari kepada gurunya dengan syarah dan tashhih. Seperti *al-Wasīth*, *al-Muhadzdzab*, *al-Jam'u Baina al-Shahihain*, *Shahīh al-*

<sup>221</sup> Ibid., hlm. 208.

<sup>222</sup> Ali Jum'ah, *Tarikh Ushū al-Fiqh*, alih bahasa: Adi Maftuhin, *Sejarah Ushul Fiqih*, (Depok: Keira, 2017), hlm. 232-233.

<sup>223</sup> Syaikh Abdu al-Fatah Abu al-Ghuddah., *Loc.Cit*, hlm. 92.

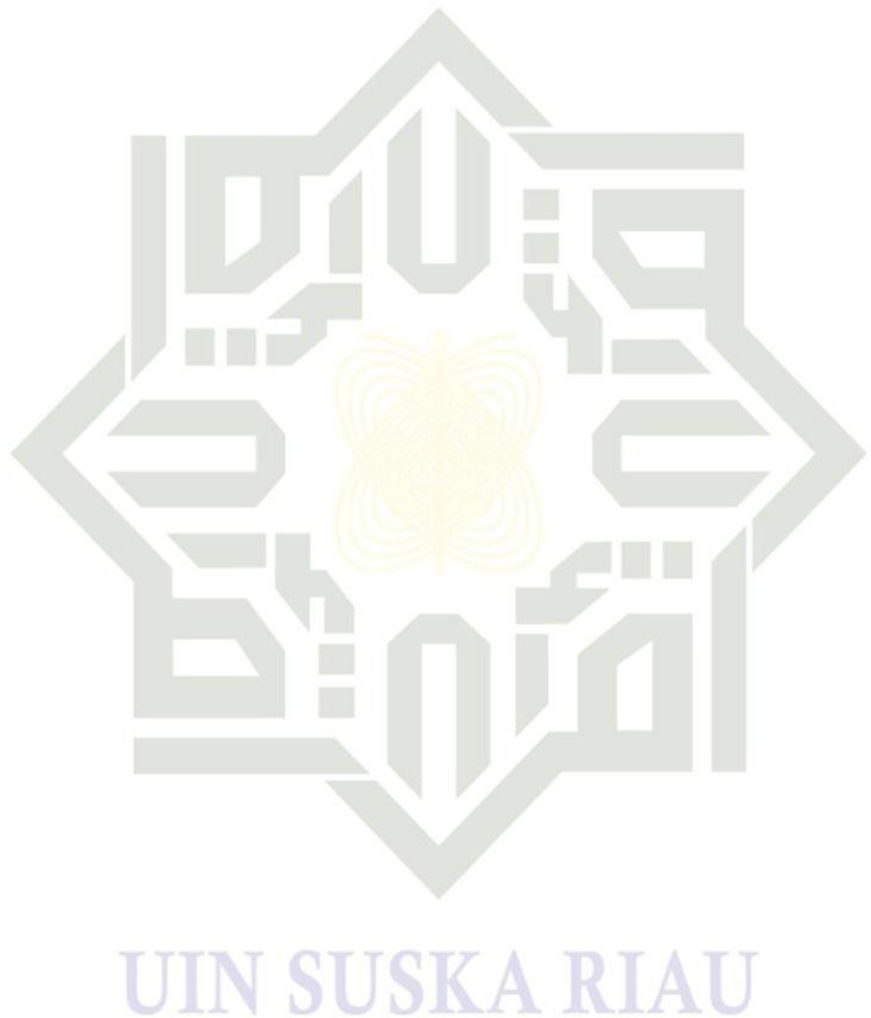
<sup>224</sup> Imam Nawawi., *Op.Cit*, hlm. 65.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Muslīm, al-Luma', Ishlāh al-Manthiq, 'Ilmu al-Sharf, Ushū al-Fiqh, Asm'i al-Rijāl, Uhsū al-Dīn, 'Aqīdah.*<sup>225</sup>

Dari sanjungan yang disebutkan oleh ulama-ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi memiliki sifat *wara'*, zuhud, alim, serta banyak hal baik yang ada pada dirinya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian<sup>226</sup> ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* atau studi pustaka juga diartikan sebagai kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.<sup>227</sup> Penelitian juga merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten dengan tujuan mengungkapkan kebenaran.<sup>228</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan nafkah isteri yang *nusyuz* menurut Imam Nawawi, serta juga menggunakan kamus, jurnal, dan lainnya sebagai referensinya.

Penulis memilih penulisan kepustakaan (*library research*) karena permasalahan yang penulis paparkan bisa dijawab dengan cara menelusuri naskah-naskah ataupun teks-teks yang terdapat di perpustakaan.

<sup>226</sup> Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *reserch* yang berasal dari kata 're' yang berarti kembali, sedangkan *to search* berarti mencari. Jadi, *research* berarti mencari kembali. Hal ini juga diungkapkan bahwa penelitian itu merupakan penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-rinsip atau suatu penyelidikan yang amat cerdik untuk menetapkan sesuatu. Lihat: Jemmy Rumengen dan Idham, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015), hlm. 12. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

<sup>227</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 75.

<sup>228</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm. 3.





## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan<sup>229</sup> yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan normatif untuk menemukan kebenaran dari data-data yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku, yaitu pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*. Dalam hal ini juga menggunakan pendekatan historis sebagai pendukung untuk mengetahui keadaan pada saat itu sehingga mempengaruhi pendapatnya.

## C. Sumber Data

Penelitian ini dipusatkan pada penelitian kepustakaan (*library research*), maka jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif<sup>230</sup> yang sepenuhnya diperoleh dari sumber tertulis yang membahas tentang judul yang diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, terdapat sumber primer dan sekunder yang digunakan:

- a. Data primer, merupakan sumber utama yang digunakan dan terkait langsung dengan objek penelitian<sup>231</sup> yaitu *Raudhah al-Thālibīn* karangan Imam Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqi atau dikenal dengan nama Imam Nawawi.

<sup>229</sup> Pendekatan merupakan cara pandang peneliti dalam memilih spektrum ruang bahasan yang diharapkan mampu memberi kejelasan uraian dari suatu substansi karya ilmiah. Lihat: I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 156.

<sup>230</sup> Penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Lihat: Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 26.

<sup>231</sup> Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 155.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Data sekunder, merupakan sumber-sumber yang menunjang bahan hukum primer, seperti: *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* karangan al-Imām al-Muhyiddin al-Nawawī atau yang dikenal dengan Imam Nawawi, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah* karangan Abdu al-Rahmān al-Jazīri, *al-Hawī al-Kabīr* karangan Abī al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri atau yang dikenal dengan nama Imam al-Mawardi, *Muhfah al-Muhtāj bī Syarh al-Minhāj* karangan Ibnu Hajar al-Haitami, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh al-Minhāj* oleh Imam Ramli, *Mughni al-Muhtaj* karangan Imam Khatib Syarbaini, *Badā'i al-Shannā'i* karangan al-Imām 'Alau al-Dīn Abī Bakar bin Mas'ūd al-Kasāni al-Hanafī, atau dikenal dengan nama Imam al-Kasani, serta kamus, ensiklopedi, dan lainnya.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>232</sup> Untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik *library research* yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data yang berasal dari kepustakaan, berupa buku-buku atau literatur, jurnal ilmiah, majalah-majalah, peraturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan

<sup>232</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Kencana: Janarta, 2017), hlm. 138.



masalah yang diteliti serta tulisan-tulisan yang terkait dengan nafkah isteri yang nusyuz.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.<sup>233</sup> Dalam hal ini digunakan metode:

1. *Content analysis* (analisis isi)<sup>234</sup>, yaitu metode analisis yang diarahkan pada materi atau teks. Analisis data dengan cara membaca, menelaah, menganalisa buku-buku, serta sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. *Content analysis* juga digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>235</sup>
2. Metode Induktif. Induktif atau induksi diartikan dengan proses pengambilan kesimpulan pada satu atau dua fakta.<sup>236</sup> Dalam hal ini, Penulis mengumpulkan data terlebih dahulu, memilih, kemudian menyimpulkannya.

## Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan ada keterkaitannya, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

<sup>233</sup> Widodo., *Op.Cit*, hlm. 72.

<sup>234</sup> *Content analysis* berarti analisis isi yang merupakan teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Lihat: Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 231.

<sup>235</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 220.

<sup>236</sup> Juliansyah Noor., *Op.Cit*, hlm. 17.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Disertasi yang ditulis oleh Dr. Armansyah pada Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau tahun 2016, dengan judul '*Marital Rape* sebagai alasan perceraian dalam Hukum Islam perspektif *Ijtihad Maqashidi*'. Didalam disertasi ini disebutkan bahwa *marital rape* adalah hubungan seksual yang tidak diinginkan, serta dilakukan dengan paksaan atau ancaman kekerasan, atau tanpa persetujuan isteri. Dalam disertasi ini juga disebutkan bahwa *marital rape* ini merupakan suatu perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan *maqashid al-syari'ah*, dan dapat diterima sebagai salah satu alasan perceraian di pengadilan. Penulis mengambil ini sebagai tinjauan pustaka dengan alasan bahwa pada kasus *nusyuz* isteri salah satu cirinya adalah bahwa isteri enggan terhadap permintaan suaminya. Apakah ketika isteri tidak bersedia dengan permintaan suami dalam keadaan tidak siap juga dikatakan telah berlaku *nusyuz*?. Dalam disertasi ini disebutkan bahwa salah satu faktor yang disebutkan dalam kasus penyebab *marital rape* ini yang dikemukakan oleh Nurul Ilmi Idris adalah karena penolakan isteri terhadap permintaan suami. Alasannya karena cara suami dalam memperlakukannya dengan kekerasan, sehingga isteri enggan untuk mengindahkannya. Penolakan ini diartikan sebagai pembangkangan oleh pihak suami karena adanya keyakinan bahwa perempuan atau isteri berkewajiban melayani suami sehingga suami berhak untuk memaksanya. Ketika hal ini terjadi, apakah isteri telah dikatakan berlaku *nusyuz* kepada suami?. Dari sinilah penulis memahami ada keterkaitannya dengan yang penulis teliti. Karena *nusyuz* isteri akan berpengaruh dengan kewajiban nafkah terhadap isteri.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Disertasi yang ditulis oleh Husni Fuadi pada Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau tahun 2019 dengan judul ‘Nafkah Wajib Menurut Pemikiran Yusuf al-Qardāwī dalam Perspektif Maqāsid al-Syarī’ah’. Dalam Disertasi ini disebutkan bahwa menurut Yusuf al-Qardhawi bahwa nafkah dan tuntutan hidup yang diwajibkan syara’ untuk isteri yaitu dengan kadar yang mencukupinya dengan cara yang ma’ruf. Ma’ruf berarti ukuran yang mencukupi. Alasannya karena nafkah diwajibkan untuk menutup atau memenuhi kebutuhan. Apabila nafkah tidak ditentukan ukurannya, maka dapat diajukan kepada hakim ukurannya. Konsep kebutuhan dasar harus menjadi prioritas dalam pelaksanaan nafkah wajib. Hal ini untuk menjaga keselamatan agama, jiwa, kekuatan jasmani, akal, dan harta manusia.
3. Tesis yang ditulis oleh Juni Efendri pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2018 dengan judul ‘*Nusyuz* dalam Kompilasi Hukum Islam perspektif Imam Syafi’i.’ Dalam tesis ini disebutkan bahwa untuk memahami konsep *nusyuz* dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) harus kembali kepada kitab fikih sebagai penjabarannya. Sedangkan konsep *nusyuz* yang diterangkan dalam KHI hanyalah *nusyuz* dari isteri saja. Jika dirujuk dalam fikih-fikih klasik, maka *nusyuz* itu tidak hanya terjadi dari pihak isteri saja, akan tetapi ada juga *nusyuz* dari pihak suami.
4. Tesis yang ditulis oleh Muslim pada Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau dengan judul ‘Ukuran Nafkah Wajib Yang Diberikan Suami Terhadap Isteri Menurut Imam Mazhab: Studi Perbandingan Pendapat Imam Hanafi dan Syafi’i. Hasil penelitiannya adalah bahwa golongan Hanafi berpendapat bahwa suami memberikan nafkah kepada isteri



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secukupnya seperti makanan, daging, sayur-mayur, buah-buahan dan segala kebutuhan kebutuhan isteri sehari-hari sesuai dengan keadaan yang umum. Standar ini berbeda dengan situasi dan tempat. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ketika suami isteri telah berada dalam satu tempat tinggal, maka setiap hari suami wajib membayar nafkah sebanyak 2 mudd (1.350 gram gandum/beras), suami yang kondisinya menengah 1,5 mudd, dan suami yang tidak mampu wajib membayar nafkah sebanyak 1 mudd (1,5 kg beras).

5. Jurnal yang ditulis oleh Dr. Jumni Nelli dengan judul 'Analisis tentang Nafkah Keluarga dalam Pemberlakuan Harta Bersama' pada Jurnal Istimbath vol.2, no. 1 Tahun 2017.
6. Buku yang ditulis oleh Dr. Ali Muhammad Ali Qasim pada Fakultas Syari'ah tahun 2004 Universitas Al-Azhar, dengan judul '*Nusyūz al-Zaujah: Asbābuhu, wa 'Ilā Juhu fī al-Fiqh al-Islāmī*'. Di dalamnya disebutkan mengenai perkara *nusyuz*, penyebab terjadinya *nusyuz*, serta keputusan nafkah akibat *nusyuz* isteri.

Dari beberapa yang penulis telusuri, belum ada yang membahas secara spesifik tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz* menurut Imam Nawawi. Dalam penelitian ini, Penulis akan memaparkan pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, metode *istinbath* hukum yang digunakan, serta relevansi dari pendapat tersebut dengan masa sekarang.





## G. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian berupa identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, penjelasan istilah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang: Tinjauan umum tentang nafkah yang meliputi: definisi nafkah, dasar hukum nafkah, sebab-sebab nafkah, bentuk-bentuk nafkah, hikmah nafkah. Tinjauan umum tentang *nusyuz* yang meliputi: definisi *nusyuz* isteri, dasar hukum *nusyuz*, bentuk-bentuk *nusyuz* isteri, cara-cara menangani isteri yang *nusyuz*, dan akibat dari *nusyuz* isteri. Biografi Imam Nawawi, guru-guru Imam Nawawi, karya-karya Imam Nawawi, metode *istinbath* Imam Nawawi, apresiasi ulama terhadap Imam Nawawi.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang : Jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

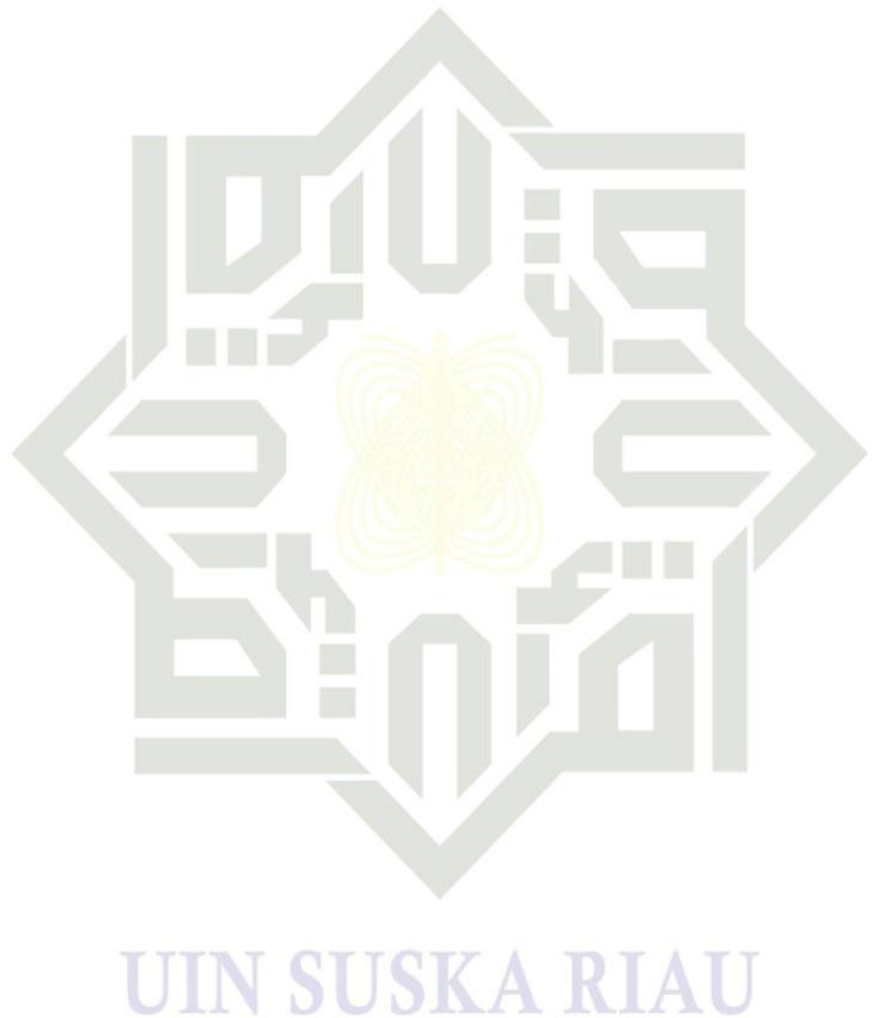
### BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang: Pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, Metode *istinbath* hukum yang digunakan oleh Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang *nusyuz*, analisis terhadap pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, serta relevansi pendapat Imam Nawawi tentang hak nafkah isteri yang *nusyuz* dengan zaman sekarang.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang Penulis lakukan terhadap nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Nawawi mengatakan dalam Kitab *Raudhah al-Thālibīn* bahwa isteri yang *nusyuz* tidak wajib untuk dinafkahi. *Nusyuz* yang menyebabkan gugurnya nafkah isteri dapat berupa penolakan isteri terhadap ajakan suami tanpa ada alasan yang jelas, keluar dari rumah untuk kepentingan yang tidak baik serta bekerja tanpa ada izin dari suami dan pekerjaan tersebut tidak memenuhi kriteria untuk pekerjaan isteri, serta perbuatan isteri yang mengganggu hubungan suami dan isteri.
2. Imam Nawawi berdalil dengan *qiyas* dalam menetapkan tidak wajibnya nafkah bagi isteri yang *nusyuz*. Imam Nawawi meng*qiyaskan* dengan tidak wajibnya membayar barang ketika penjual tidak mau menyerahkan barang belannya. Dipandang dari *masalik al-‘illah* menurut Peneliti, Imam Nawawi menggunakan *al-sabr wa al-taqsīm*. *Al-sabr wa al-taqsīm* yaitu Peneliti kemungkinan sifat yang terdapat pada *ashal*, kemudian menyingkirkan sifat-sifat yang tidak pantas menjadi *‘illat*, dan sifat yang tertinggal itulah yang menjadi *‘illat* untuk hukum *ashal*.
3. Berdasarkan uraian pendapat Imam Nawawi tentang gugurnya nafkah bagi isteri yang *nusyuz*, maka Penulis berkesimpulan bahwa pendapat Imam Nawawi yang mengatakan tidak wajibnya isteri yang *nusyuz* untuk





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinafkahi relevan atau sesuai dengan kondisi saat ini. Alasannya adalah sesuai dengan UUD Perdata Islam Indonesia (walaupun dalam UU ini perlu dijelaskan mengenai *nusyuz* suami dan konsekwensinya agar ada keseimbangan hukum) yaitu KHI (Kompilasi Hukum Islam Indonesia), *illat qiyas* yang dipakai Imam Nawawi lebih selaras dengan *maqashid al-syari'ah*, isteri yang *nusyuz* bukan hanya sebatas isteri menolak ajakan suami saja, akan tetapi penolakan tersebut jika tidak disertai dengan alasan-alasan yang syar'i seperti haidh, nifas, terdapat luka di *faraj*, *abālah al-zawāj*, dan penyakit yang akan mengakibatkan mudharat terhadap suami ataupun isteri. Nafkah isteri berkaitan dengan *hifdz al-māl* yaitu menjaga harta. *Hifdz al-māl* merupakan salah satu dari *kulliyat al-khamsah* pada *maqāshid al-dharuriy*. Tidak wajibnya nafkah bagi isteri yang *nusyuz* bisa dipandang sebagai *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa). Ini lebih sesuai atau relevan dengan kondisi saat ini karena isteri berkewajiban taat kepada suaminya selagi tidak bertentangan dengan syari'at.

## B. Saran

1. Selayaknya seorang suami menjadikan isteri sebagai teman hidup dengan memperlakukannya dengan baik karena hubungan pernikahan bukan hanya sekedar hubungan fisik saja, akan tetapi pernikahan merupakan ibadah terpanjang bagi suami dan isteri, serta sama-sama untuk menghadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Seorang isteri mestilah taat kepada suami selagi masih sesuai dengan ketentuan syari'at dan suami



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

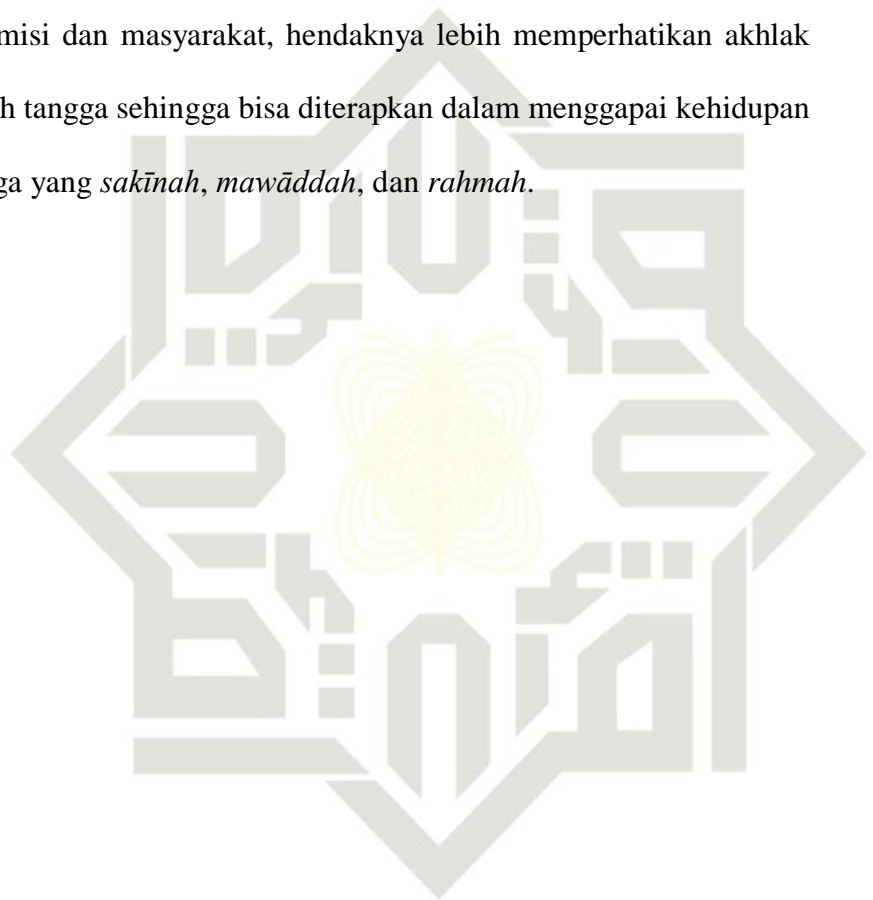
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mestilah memenuhi kriteria sebagai pemimpin yang baik dalam rumah tangga.

Pemerintah yang berwenang perlu membuat penjelasan mengenai kategori *musyuz* isteri yang dapat menggugurkan haknya sehingga adanya kejelasan hukum.

Bagi akademisi dan masyarakat, hendaknya lebih memperhatikan akhlak dalam rumah tangga sehingga bisa diterapkan dalam menggapai kehidupan rumah tangga yang *sakīnah, mawāddah, dan rahmah*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR PUSTAKA

1. W. Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Abul Rahman Dahlan. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Abul al-Rahmān al-Jazīri. 1999. *Kitāb al-Fiqh 'ala al-Mazāhib al-Arba'ah*. Jilid 4. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2011. *al-Ushrah wa Ahkamuha fī al-Tasyrī'i al-Islāmī*, Alih Bahasa: Abdul Majid Khon. Jakarta: Amzah.
- Abdul Ghani al-Daqir. T.tt. *al-Imām al-Nawawī: Syaikhul Islam wa al-Muslimīn wa 'Umdatul-Fuqahā wa al-Muhadditsīn wa Shafwatul-Auliya' wa al-Shalihīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini. 2009. *Nihāyah al-Mathlab*. Jilid 15. Jeddah: Dār al-Manhāj.
- Abdul Wahhab Khallaf. 1425. *Ushul Fiqh*. Ttt:Kairo.
- , 1994. *Ilmu Ushull Fiqh*, alih bahasa oleh Mohd. Zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama.
- Abi al-Hasan Alī bin Muhammad bin Habib al-Māwardi al-Bashrī. 1994. *al-Hāwī al-Kabīr*. Jilid 11. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah.
- Abi al-Hasan Yahya bin Abi al-Khairān Salīm al-'Imrani al-Syāfi'ī al-Yamanī. Tt. *al-Bayān fī Mazhabī al-Imām al-Syāfi'ī*. Jilid 11. Beirut: Dār al-Manhāj.
- Abi al-Husein Ahmad Fāris bin Zakariya. 1994. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut:Dār al-Fikr.
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi. T.tt. *Al-Muhalla bi al-Ātsar*. Jilid 9. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm. 1998. *al-Ahkām fī Ushūli al-Ahkām*, Kairo: Dār al-Hadīts.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ali Jum'ah. 2017. *Tārikh Ushūl al-Fiqh*, alih bahasa: Adi Maftuhin. Jakarta: Keira Publishing
- Ali Muhammad Ali Qasim. 2004. *Nusyūz al-Zaujah: Asbābuhu wa 'Ilājuhu fī al-Fiqh al-Islāmī*. Iskandariah: Dar al-Jami'ah al-Jadidah li al-Nasr.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif Kustan Riau





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Al-Faqih al-Mufasssir al-Jāmi' ma'a al-Husein bin Muhammad al-Dāmighānī. 1983. *Qāmūs al-Qurān aw Islāh al-Wujūh wa al-Nadhāir fī al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār Ilmi li al-Malāyīn.

Al-Allāmah Abī Bakr al-Masyhūr bī al-Sayyid al-Bakr bin al-Sayyid Muhammad Syaththa Al-Dimyāthī. 2009. *Hasyiyyah I'ānah al-Thālibīn 'alā Halli al-Alfādz Fath al-Mu'īn*. ), Juz 4. Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.

Al-Imām Abī al-Qāsim 'Abdu al-Karīm bin Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Rāfi'ī al-Qazwainī al-Syāfi'ī. 1997. *Al-'Azīz Syarh al-Wajīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Imām 'Alau al-Dīn Abī Bakar bin Mas'ūd al-Kasānī al-Hanafī. 2004. *Badā'i al-Shanā'i fī Tartībī al-Syarā'i*. Jilid 5. Kairo: Dār al-Hadīts.

Al-Imām Abī Zakariya Yahya bin Syarafu al-Nawawī al-Damsyiqi. T.tt. *Raudhah al-Thālibīn*, jilid 6. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah.

-----, 2005. *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*. Jeddah: Dār al-Manhāj.

-----, 2011. *al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*. Jilid 22. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Imām Abī Abdillah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī. 1992. *Shahīh al-Bukhārī*. Jilid 5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Imām Abī al-Qāsim Abdu al-Karīm bin Muhammad bin Abdu al-Karīm al-Rāfi'ī al-Qazwaini al-Syāfi'ī. 1997. Jilid 10. *al-'Azīz Syarh al-Wajīz al-Ma'ruf bī al-Syarh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Imām 'Alau al-Dīn Abi Bakar bin Mas'ud al-Kasānī al-Hanafī, *Badā'i al-Shanā'i fī Tartībī al-Syarā'i*. 2004. Kairo: Dār al-Hadīts.

Al-Imām al-Hāfidz Abī 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Tirmidzī. 1996. *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Dār al-Gharb al-Islāmī.

Al-Imām al-Hāfidz abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī. 2006. *Shahīh al-Muslim*. Dār al-Thayyibah.

-----, 2014. *al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim*, alih bahasa: Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman. Jakarta: Darus Sunnah Press.

-----, 2011. *al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*. Jilid 22. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.



Al-Imām al-‘Alāmah Abi al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur al-Ifriqī al-Mishrī. Tt. *Lisan al-‘Arabi*. Beirut: Dār Shādir.

Al-Imām al-Hāfidz Ibnu Hajar al-‘Asqalānī. 2008. *Fath al-Bārī*, alih bahasa: Amiruddin, dkk, *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Imām Jalāl al-Dīn Abdu al-Rahmān al-Suyuthī al-Syafi’i. 2001. *Al-Asybah wa al-Nazhāir*. Kairo: Al-Quds.

Al-Imām Taqī al-Dīn Abī Bakr bin Muhammab al-Husainī al-Hashanī al-Damsiqī al-Syafi’i. 2001. *Kifāyah al-Akhyār fī Halli Ghāyah al-Ikhtishār*. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Syaikh Syamsu al-Dīn Muhammad bin al-Khatīb al-Syarbainī. 1997. *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma’rifati Ma’ānī Alfādz*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.

Amir Syarifuddin. 2009. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Amiur Nuruddin. 2004. *Hukum Perdata Islam di Indonesia ( Studi Kristis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No. 1/19974 Sampai KHI)*. Jakarta: Prenada Media.

Burhan Bungin. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2007. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Erman. Nusyuz Isteri dan Suami dalam al-Qur’an (Sebuah Pendekatan Tematis), (online), dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah>, diakses pada 21 Januari 2021.

Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

I Made Pasek Diantha. 2016. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Kencana.

Ibn Katsir, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*. 2004. alih bahasa: M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i.

Ibnu Hajar al-Asqalānī. 2017. *Fath al-Bārī*, alih bahasa: Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Jakarta: Pustaka Azzam.

Ibnu Katsir. 2008. *Lubābu al-Tafsīr min Ibni Katsīr*, alih bahasa: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.



- Imām al-‘Allāmah Abī al-Fadl Jamalū al-Dīn Muhammad bin Mukrīm Ibnu al-Manzūr al-Ifriqī al-Mishrī. 1990. *Lisān al-Arabī*. Beirut: Dār Shādir.
- Imām Nawawi. 2007. *Raudhah al-Thālibīn*, alih bahasa: Muhyiddin Mas Rida, Abdurrahman Siregar, Moh. Abidin Zuhri. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Audāh Alī al’-Ashī. 2007. *Nafqah al-Zaujiyah fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Fiqhiyah Muqāranah Ma’ā Qānūn al-Ahwāl al-Syakhsiyyah*. Gaza:T.Tt.
- Idham Rumengen dan Idham, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015), hlm. 12.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Juliansyah Noor. 2017. *Metodologi Penelitian*. Kencana: Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 1971. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an.
- Lexy J Moleong. 2011. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M. Ali Hasan. 1996. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud Adbu al-Rahmān Abdu al-Mun’īm, *Mu’jam al-Mushthalahāt wa al-Fādz al-Fiqhiyyah*. Tt. Kairo: Dār al-Fadhīlah.
- Mahmud Ali Himayah. 2001. *Ibn Hazm wa Minhājuhu fī Dirsah al-Adyān*, alih bahasa: Halid Alkaf, *Ibn Hazm Biografi, Karya, dan kajiannya tentang Agama-Agama*. Jakarta:Lentera.
- Muhammad Abu Zahrah. 2009. *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī
- Muhammad Fu’ad Abdu al-Bāqī. 1364. *Al-Mu’jam al-Mufahras lī alfādz al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār Hadīts.
- Noer Yasin. 2012. *Ibnu Hazm: Revitalisasi Berparadigma Burhani*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing





Satria Efendi M. Zein. 2004. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Asyaid Sabiq. 2009. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Fath li al-I‘lam al-‘Arabi.

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soeyan A. P. Kau. 2013. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Mitra Pustaka.

Yusufri Muhammad Noor. 2018. *Ketika Isteri Berbuat Nusyuz*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Imām al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurthubi*, alih bahasa: Ahmad Khatib, dkk. 2016. *Tafsīr Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Abdu al-Fattah Abu al-Ghuddah. 1982. *al-‘Ulamāu al-‘Uzzāb: Allazina Atsarū al-‘Ilmi ‘ala al-Zawāj*. Beirut: Maktabah al-Matbū‘āt al-Islamiyyah.

al-Islām Syihāb al-Dal-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin ‘Alī bin Hajar Al-Hitamī. 2011. *Tuhfah al-Muhtāj bī Syarhi al-Minhāj Juz 3*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Dīn Muhammad bin Abī al-‘Abbās Ahmad bin Hamzah Ibn Syihāb al-Dīn al-Ramlī al-Manūfī al-Mishrī al-Anshārī. 2003. *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh al-Minhāj*. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah.

Hadi. 2020. *Makna dan Mabna (Risalah Stilistika al-Qur’an)*. Serang: Empat.

al-Dīn Ibn al-Farkāh ‘Abdu al-Rahmān bin Ibrahīm bi Sibā’ al-Fazārī al-Mishrī al-Syāfī’ī. 2003. *Syarh al-Waraqāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ummi Chulsum. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.

al-Zuhailī, *Ushū al-Fiqh al-Islāmī*. 1986. Damaskus: Dār al-Fikr.

-----, 2016. *Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, alih bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Qardhawi. 2003. *Kaifa Nata’āmul ma’a al-Turāts*, alih bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani, Atik Fikri Ilyas, dan Ahmad Ichwani. 2003. *Memahami Khazanah Klasik, Mazhab, dan Ikhtilaf*. Jakarta: Akbar.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.







- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

 <b>UIN SUSKA RIAU</b>		<b>LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER</b> <b>STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU</b> <b>مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية</b>	
<b>CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT</b>			
This is to certify that			
Name : Isra Yuliana		Name : Isra Yuliana	
ID Number : 21790225830		ID Number : 21790225830	
Date of Birth : October 16, 1994		Date of Birth : October 16, 1994	
Sex : Female		Sex : Female	
Test Form : Paper Based Test		Test Form : Paper Based Test	
Achieved the following scores on the			
<b>English Proficiency Test</b>			
Listening Comprehension : 68		Listening Comprehension : 68	
Structure & Written Expressions : 68		Structure & Written Expressions : 68	
Reading Comprehension : 58		Reading Comprehension : 58	
Overall Score : 647		Overall Score : 647	
Expired Date : July 21, 2021			
			
The Head of Language Development Center		Mahyudin Syukri, M. Ag NIP. 19720421 200604 1 003	
English Proficiency Test® Certificate Provided by Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. The scores and information presented in this score report are approved. Address : Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832 Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info			



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

## KARTU KONTROL KONSULTASI

BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA	ISRA JULIANA
NIM	21790225830
PROGRAM STUDI	Hukum Islam
KONSENTRASI	Hukum Keluarga
PEMBIMBING I / PROMOTOR	DR. HJ. JUMRI HELLI, M. Ag
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR	DR. AMRUL MUZANI, M. Ag
JUDUL TESIS/DISERTASI	HAK HAK EKAR BAGI ISTERI YANG MUSKIZ: STUDI KOMPARATIF PERDARAT IMATU HAWAWI DAN IBRU HAZIM

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	22/2020/01	Konsultasi Tesis I	<i>[Signature]</i>	
2.	01/2020/12	Konsultasi dan arahan Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>	
3.	15/2020/12	Perbaikan	<i>[Signature]</i>	
4.	28/2020/12	Konsultasi Bab III & IV	<i>[Signature]</i>	
5.	25/2021/01	Perbaikan	<i>[Signature]</i>	
6.	26/2021/01	ACC	<i>[Signature]</i>	

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 26 Januari ..... 2021

Pembimbing / Promotor \*

DR. H. JUMRI HELL, M. Ag.

### KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	23/2020/01	Konsultasi Tesis I	<i>[Signature]</i>	
2.	27/2020/11	Konsultasi dan arahan Bab II	<i>[Signature]</i>	
3.	7/2020/12	Perbaikan Bab II	<i>[Signature]</i>	
4.	11/2020/12	Konsultasi Bab III & IV	<i>[Signature]</i>	
5.	26/2021/01	Konsultasi dan arahan Perbaikan	<i>[Signature]</i>	
6.	02/2021/02	Perbaikan terakhir dan Acc	<i>[Signature]</i>	

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 02 Februari ..... 2021

Pembimbing / Co Promotor \*

Dr. Amul Muzahid, Ph.D.





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
 PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISPA YULIANA  
 NIM : 2179 022 5830  
 PROGRAM : PASCASARJANA  
 PRODI : HUKUM KELUARGA  
 KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KETERANGAN
	Rabu, 20/01 2021	Harta sebagai perhiasan dalam kehidupan manusia (Analisis terhadap kata zinah dalam al-Quran)		Ismi Yuliani
		Zurriyah Thayyibah dalam al-Quran (Analisis terhadap Doa Nabi Zakariya ketika meminta anak yg baik).		Silvia Marina

Pekanbaru, 20 - 01 - 2021  
 Direktur

Prof. Dr. Afrizal, M., MA  
 NIP. 19591015 198903 1001

NB : Kartu ini dibawa setiap mengikuti seminar  
 Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali seminar sebelum menjadi peserta seminar





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
 NIM : 21790225830  
 PROGRAM : PASCASARJANA  
 PRODI : HUKUM KELUARGA  
 KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KETERANGAN
1.	Kamis, 27/08/2020	Implementasi Manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) SE kota Pekanbaru (kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum )		Muhammad Saleh

Pekanbaru, 27-08-2020  
 Direktur

Prof. Dr. Afrizal, M., MA  
 NIP. 19591015 198903 1001

NB : Kartu ini dibawa setiap mengikuti seminar  
 Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali seminar sebelum menjadi peserta seminar

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21190225830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : PASCASARJANA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUAR-GA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Kamis, 19/03/2020	Putusnya Perkawinan akibat Per-tengkaran akibat pertengkaran		Maswir
2		(Analisis Angka Perceraian Dalam pu-tusan Pengadilan Agama Langkat yang disebabkan Media Sosial).		
3				
4				
5		Kedudukan Khunsa dalam Hukum Waris (Perspektif hukum Islam).		Yurisman Ilham
6				
7		Cacat badan sebagai alasan su-gami berpoligami ditinjau dari hukum Islam (Studi pasal Uu perkawinan Nomor 1 Tahun 1974)		Fiza
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 19-03-2020  
Direktur,

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790125830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : PASCASARJANA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Kamis, 19/03/2020	Ihsan perspektif al-Quran (Analisis tentang ayat-ayat Ihsan dalam dimensi sosial menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).		Hakim Hendra
2				
3				
4		Nilai-nilai politik dalam surat Yusuf (Kajian analisis tafsir fi zhilal al-Quran karya Sayid Shabiq).		Raisa
5				
6				
7		Khulu disebabkan keadaan fisik suami dalam kitab Shahih Bukhari (Studi Fiqhul Hadits).		Risma Sari
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 19-03-2020  
Direktur,

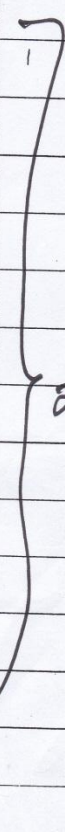
Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790225030  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	19/11 2019	Biaya pengobatan isteri menurut Imam Nawawi dan Imam Syafi'i		Ali Pori Lubis
2		Kani		
3				
4	19/11 2019	Pertindungan terhadap anak dari pengaruh pornografi pada pasal 15		Jadid
5		undang-undang no. 44 tahun 2008		
6		ditinjau dari hukum Islam		
7				
8	19/11 2019	Hudud dalam kompilasi hukum Islam pasal 170 menurut Maqashid al-Syariah		Edi Irawan
9				
10				
11				
12	19/11 2019	Kedudukan masyarakat adat Nagari Kamang Mudik menurut perspektif hukum Islam : Analisis Terhadap pergeseran		Risa Hayati
13		aman sebagai hakam dalam hukum keluarga.		
14				
15				

Pekanbaru, 19-11-2019  
Direktur,

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1-001

NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790225830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : HUKUM ISLAM  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	9/7 2019, Selasa	Penggunaan hak cerai oleh isteri - narapidana 3 tahun di lapaz kis		Siti Fatimah
2		26 Pasir Pengaraian menurut hu		Lubis
3		Hukum Islam		
4				
5	9/7 2019, Selasa	Hakam dalam masyarakat Melaju Pernikahan Muara Musu kec. Ram		Julianti
6		bah hilir kab. Rokan hulu menurut		
7		Perspektif hukum Islam		
8				
9	9/7 2019, Selasa	Hak membatasi bekerja bagi Pa- sangan rumah tangga Dalam UU		Ahmad
10		Revisi 23 tahun 2004 tentang PKOR Di tinjau menurut perspek- tif hukum Islam.		Rifai
11				
12	9/7 2019, Selasa	Nilai-nilai hukum Islam al-quran tentang Pertanian alam (Tafsir - maudhui).		Hendri Mulyadi
13				
14	9/7 2019, Selasa	Ketaatan kepada Pemimpin Pers- fektif Hadits.		M. Thaib
15				

Pekanbaru, 9 - 7 - 20..19  
Direktur,

**Prof. Dr. H. Afrizal M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS / DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790225830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : HUKUM KELWARGA  
KONSENTRASI : HUKUM KELWARGA

NO	TGL / HARI	JUDUL TESIS / DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	11-12-2018, 5E Vili	Penciptaan wanita dari		Ahlami binti
2		Tulang rusuk laki-laki		Muhamad
3		antara makna hakiki dan		
4		Majazi (kajian tafsir tematik)		
5				
6		Hadits-hadits Interaksi		Surbakti
7		Rasulullah saw terhadap		Amin
8		anak-anak (Dirosoh Maani		
9		Al hadits dalam kitab AL-		
10		Adab Al-Mufrad).		
11				
12				
13				
14				
15				
16				

Pekanbaru, 11-12-2018  
Direktur,

**Prof. Dr. Afrizal M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS / DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA JULIANA  
NIM : 21790225830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL / HARI	JUDUL TESIS / DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	22-12-2018	التحليل		Farzin
2		Pengaruh kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja		
3		Dan Konsep Diri Terhadap		
4		Kinerja Guru Di Madrasah		
5		Aliyah Negeri Kabupaten		
6		Kampar.		
7				
8		Pendidikan Anak Dalam		Zulkagli
9		Perspektif pemikiran		
10		Masih ulwa.		
11				
12				
13				
14				
15				
16				

Pekanbaru, 22-12-2018  
Direktur,

Prof. Dr. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

- NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS / DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790225830  
PROGRAM : PAICA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL / HARI	JUDUL TESIS / DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	12-12-2018. Selasa	Implementasi sad q2-		Andri Ihjan
2		zariah dalam kompilasi		Munthe
3		Hukum Islam di Indonesia		
4				
5	12-12-2018. Selasa	Perkawinan satu marga		Amru
6		pada adat Mandailing		Hasibuan
7		di Tinjau dari Kompilasi		
8		Hukum Islam (study ka-		
9		sus kecamatan barumun		
10		Kabupaten Padang Lawas).		
11				
12	12-12-2018. Selasa	Hak isteri (khuluk) Dalam		Yusran
13		Tinjauan undang-undang		Harianto
14		Mo. 1 Tahun 1974 Dan.		
15		Hukum Islam (studi kasus		
16		di PA Tumbilahan).		

Pekanbaru, 12-12-2018  
Direktur,

**Prof. Dr. Afrizal M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001


NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : ISRA YULIANA  
NIM : 21790225830  
PROGRAM : PASCASARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : HUKUM KELUARGA

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Sabtu, 22-12-18	Nilai-nilai Pendidikan Karakter		Jarir
2		Di Media Massa (Kajian Terhadap		
3		Rubrik Opini Riau Pos 2014-2017).		
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru, 22-12-2018  
Direktur,

Prof. Dr. Afrizal, M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

NB: 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar  
2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIODATA PENULIS

: Isra Yuliana  
: Pulau Birandang, 16 Oktober 1994  
: Asrama Putri Wihdah Khadijah UIN SUSKA Riau  
: Habib, S.Pd (Ayah)  
Saedar (Ibu)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 041 Pulau Birandang : Lulus Tahun 2008  
Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar : Lulus Tahun 2010  
Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar : Lulus Tahun 2013  
UIN SUSKA Riau : Lulus Tahun 2017

## RIWAYAT PEKERJAAN

Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau

## KARYA

Never Stop Learning (Antologi)